

**PENGARUH SUPERVISI PEMBELAJARAN TERHADAP
KINERJA GURU DI SMA NEGERI 2 PALOPO**

Tesis

Diajukan untuk Melengkapi Syarat Memperoleh Gelar Magister

dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan (M.Pd)



IAIN PALOPO

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2017**

**PENGARUH SUPERVISI PEMBELAJARAN TERHADAP
KINERJA GURU DI SMA NEGERI 2 PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan (M.Pd)*



Oleh :

NUR AINI

NIM. 15.19.2.02.0027

Pembimbing/Penguji:

- 1. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.**
- 2. Dr. Mahadin Shaleh, M.Si**

IAIN PALOPO

Penguji:

- 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag.**
- 2. Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M.**
- 3. Dr. Edhy Rustan, M.Pd**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2017**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur kehadiran Allah swt., atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., serta para sahabat dan keluarganya.

Proses penyelesaian hasil penelitian tesis ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo.
2. Dr. Abbas Langaji, M. Ag. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajaran.
3. Dr. Syamsu Sanusi, M. Pd.I., selaku pembimbing I dan Dr. Mahadin Shaleh, M.Si., selaku pembimbing II, dan Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M., selaku penguji I dan Dr. Edhy Rustan, M.Pd., selaku penguji II, yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.
4. Dr. Masmuddin, M.Ag., selaku Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan

buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan tesis ini.

5. Para Dosen Pascasarjana IAIN Palopo telah mengarahkan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

6. Kedua orang tuaku yang tercinta ayahanda Kasim, S.Pd dan ibunda (Almarhumah) Nadirah, S.Pd yang senantiasa memelihara dan mendidik hingga dewasa. Serta memberikan sumbangsih yang tak terhingga kepada penulis.

7. Drs. Basman, S.H., M.M selaku kepala sekolah, serta guru-guru di SMA Negeri 2 Palopo yang telah banyak membantu penulis melaksanakan penulisan.

8. Teristimewa kepada kakakku Nurdin Kasim, Adikku Nirwana Kasim dan Munawar Kasim, yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

9. Teman-teman Pascasarjana IAIN Palopo angkatan VII: A. Sriwahyuli, Masniar, Anwar Darwis, dan masih banyak lagi yang penulis tidak dapat sebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah mendapatkan pahala dari Allah Swt., Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Palopo, 04 April 2017
Penulis

Nur Aini

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR AINI
NIM : 15.19.2.02.0027
Program Studi :Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, Maret 2017

Yang Membuat Pernyataan,

Materai
Rp.6.000

NUR AINI

NIM : 15.19.2.02.0027

Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M.
Dr. Edhy Rustan, M.Pd
Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I
Dr. Mahadin Shaleh, M. Si

NOTA DINAS

Palopo, 26 April 2017

Lamp : 7 Eksemplar
Hal : Tesis an. Nur Aini
Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Palopo
Di
Palopo
Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap tesis mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : NUR AINI
NIM : 15.19.2.02.0027
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Pengaruh Supervisi Pembelajaran Terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 2 Palopo.

menyatakan bahwa tesis tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *mun qasyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum wr.wb.

- IAIN PALOPO
1. Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M. ()
Penguji I Tanggal:
 2. Dr. Edhy Rustan, M.Pd ()
Penguji II Tanggal:
 3. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I ()
Penguji/Pembimbing I Tanggal:
 4. Dr. Mahadin Shaleh, M. Si ()
Penguji/Pembimbing II Tanggal:

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
تجريد البحث	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian	8
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
B. Konsep Supervisi Pembelajaran	16
1. Pengertian Supervisi Pembelajaran.....	16
2. Tujuan dan Fungsi Supervisi Pembelajaran.....	19
3. Prinsip-prinsip Supervisi Pembelajaran	23

4. Model-model Supervisi Pembelajaran	25
5. Tipe Supervisi Pembelajaran	32
6. Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran.....	33
C. Konsep Kinerja Guru	37
1. Pengertian Kinerja Guru	37
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru.....	39
3. Tugas dan Peran Guru dalam Pembelajaran	40
4. Tujuan penilaian Kinerja guru	46
5. Kompetensi Guru	49
D. Hipotesis Penelitian	52
E. Kerangka Pikir	52
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Populasi dan Sampel Penelitian	55
C. Teknik Pengumpulan Data	56
D. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	61
E. Teknik Analisis Data	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Hasil Penelitian	69
B. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data	78
C. Analisis Deskriptif.....	80
D. Hasil Uji Hipotesis	112
E. Pembahasan	127
BAB V PENUTUP	142
A. Kesimpulan.....	142
B. Implikasi Penelitian.....	143
DAFTAR PUSTAKA.....	146
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini masyarakat semakin sadar akan pentingnya pendidikan berkualitas untuk mempertahankan eksistensi di era globalisasi. Pendidikan yang berkualitas menjadi satu-satunya syarat yang dapat menjawab tantangan globalisasi. Dengan demikian, diperlukan adanya upaya sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan yang bermutu hanya dapat dicapai apabila pendidikan dikelola semaksimal mungkin melalui pembinaan, pengendalian, dan pengawasan yang ketat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Supervisi pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting. Supervisi berusaha untuk membantu meningkatkan proses dengan mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran. Masalah yang dimaksud seperti kendala yang dihadapi guru dalam mengajar, kondisi belajar peserta didik, bahkan mengatasi keterbutuhan media dan fasilitas. Oleh karena itu, setiap lembaga atau institusi pendidikan tentunya tidak dapat melepaskan dari kegiatan supervisi. Sorgeovani dan Starrat yang dikutip oleh E. Mulyasa mengatakan supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dalam menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang baik pada orang tua peserta didik dan sekolah sebagai masyarakat

pembelajaran yang efektif.¹ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa tujuan supervisi adalah memberikan bantuan dan layanan secara teknis dan bimbingan kepada guru dalam mengembangkan kemampuannya untuk meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik di sekolah.

Pengawasan atau supervisi merupakan aktivitas penting dalam praktik penyelenggaraan pendidikan.² Kegiatan kepengawasan dimaksudkan sebagai kegiatan kontrol terhadap seluruh kegiatan pendidikan untuk mengarahkan, mengawasi, membina dan mengendalikan dalam pencapaian tujuan, lebih jauh kegiatan ini juga memunyai tanggung jawab dalam peningkatan mutu pendidikan, baik proses maupun hasilnya, sehingga kegiatan kepengawasan dilakukan sejak dari tahap perencanaan sampai pada tahap evaluasi yang akan berfungsi sebagai tindak lanjut (*feed back*) dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan kearah yang lebih baik.³ Pengawasan lebih ditekankan pada kegiatan akademik, istilah yang lebih tepat digunakan adalah supervisi. Supervisi diartikan sebagai layanan yang bersifat membimbing, memfasilitasi, memotivasi serta menilai guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan profesinya secara efektif.⁴ Dengan demikian, supervisi sangat dibutuhkan dalam membantu dan membimbing guru untuk menyiapkan perangkat perencanaan pembelajarannya agar supaya memperoleh hasil yang lebih baik.

¹E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya 2007), h. 111.

²Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 3.

³Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 6.

⁴Jerry Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2011), h.13.

Landasan normatif pentingnya supervisi, adalah Q.S. al-Hasyr/59:18 Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلِتَنْظُرْ نَفْسٌ مِّمَّ قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah untuk bertakwa semata-mata hanya kepada Allah swt, karena sebagai manusia ciptaan Allah hendaklah mengerjakan apa yang telah diperintahkan oleh-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang oleh-Nya. Karena sebelum dimintai pertanggung jawaban maka harus diperhatikan apa yang telah perbuat baik itu berupa amal-amal saleh maupun tidak, akan tetapi amal tersebut akan menjadi bekal diakhirat nanti, yakni hari di mana telah dihadapkan kepada Allah swt. Jadi, sebagai manusia ciptaan Allah, ketahuilah bahwa Allah mengetahui segala amal perbuatan dan keadaan, tiada sesuatu pun dari yang dapat bersembunyi bagi-Nya dan tiada sesuatu-pun yang luput dari pengetahuannya.

Keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam pemilihan guru, berdasarkan dari itu baik tidaknya guru menjadi tanggungjawab pihak sekolah kepada guru untuk membahas program pelatihan

⁵Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Diponegoro, 2013), h. 548.

pengajaran. Guru memiliki peran inti dalam kegiatan akademik. Hal yang dimaksud melalui kegiatan pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang lebih baik dari hasil kinerja guru.

Melaksanakan kegiatan supervisi dalam rangka perbaikan pembelajaran menjadi salah satu tugas seorang supervisor. Agar pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif, diperlukan pemahaman dan keterampilan teknis yang harus dimiliki oleh seorang supervisor. Keterampilan yang dimaksud berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervisi yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan supervisi.

Supervisor meliputi kepala madrasah/sekolah, pengawas, dan rekan sejawat. Kepala madrasah/sekolah dan pengawas wajib menjadi supervisor karena mereka merupakan atasan yang bertanggung jawab langsung terhadap hal tersebut sesuai dengan hadits Nabi:

لله ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال ألا كلُّكم راع وكلُّكم مسئولٌ عن رعيته فالأمير الذي على الناس راع وهو مسئولٌ عن رعيته والرجل راع على أهل بيته وهو مسئولٌ عنهم والمرأة راعية على بيتِ بعلها وولدها وهي مسئولة عنهم والعبد راع ع سيده وهو مسئولٌ عنه ألا فكلُّكم راع وكلُّكم مسئولٌ عن رعيته الحديث . (صحيح

٦)

Artinya:

Dari Abdullah Ibnu Umar dari Nabi saw berkata setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang kamu pimpin. Seorang raja adalah pemimpin bagi rakyatnya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinya. Seorang suami adalah pemimpin bagi anggota keluarganya dan dia akan

⁶ Muslim, *Shahih Muslm*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), h. 134.

dimintai pertanggung jawaban terhadap mereka. Seorang istri adalah pemimpin bagi rumah tangga, suami dan anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang hamba adalah pemimpin bagi harta majikannya, dan dia juga akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Dan ingat setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban terhadap kepemimpinannya. (HR. Muslim, Shahih Muslim).⁷

Setiap manusia itu adalah pemimpin, masyarakatnya, lembaganya atau bahkan dirinya sendiri. Maka dari itu seorang manusia itu harus adil dan jujur sendiri. Tanpa keadilan dan kejujuran itu maka manusia akan jatuh ke dalam jurang kehinaan. Demikian pula dalam sebuah lembaga pendidikan, seorang kepala sekolah/madrasah atau sederajat harus bersifat adil dan jujur kepada siapapun juga dan dalam hal apapun juga. Secara itu, pemimpin juga harus bertanggung jawab. Implementasi tanggungjawab dan pembelajaran dengan melaksanakan supervisi dengan baik.

Kepala sekolah sebagai supervisor pembelajaran mempunyai peran yang sangat strategis untuk meningkatkan kompetensi profesional guru sebagai salah satu tugas kepemimpinannya. Supervisor berperan untuk memajukan pendidikan melalui pembelajaran. Kepala sekolah mempunyai peran dalam kemampuan untuk menciptakan situasi belajar mengajar sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan, tanggungjawab pembinaan guru atau supervisi banyak berada di tangan kepala sekolah disebabkan oleh suatu kenyataan bahwa kepala sekolah yang setiap hari bergaul dan bekerja sama dengan guru-guru, kepala sekolah

⁷Fatchurrahman, *Al-Hadits al Nabawy*, (Semarang: Menara Kudus, 1966), h. 130.

bertanggungjawab penuh terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan akademik sekolah.⁸

Demikian kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang memahami permasalahan yang dihadapi guru, selanjutnya memberikan bantuan dan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi, baik secara individu maupun kelompok. Memberi kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kreativitas sebagai tenaga pendidik yang baik. Kedudukan kepala sekolah sebagai supervisor dan pemimpin pendidikan tidak tergantikan oleh pengawas atau pejabat lain yang bertugas khusus di bidang supervisor yang ditetapkan untuk tugas itu. Kepala sekolah memberikan bantuan kepada guru secara langsung melalui kunjungan kelas, wawancara, pemberian saran, tentang proses belajar mengajar dan peningkatan kinerja guru melalui supervisi tidak sekadar diarahkan kepada pembinaan yang lebih bersifat pada aspek-aspek kepegawaian, tetapi harus lebih kepada peningkatan kemampuan dan komitmen sebagai seorang guru.⁹ Supervisi terhadap guru dimaksudkan untuk melakukan pembinaan terhadap guru sebagai salah satu komponen sekolah.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 April 2016 menemukan bahwa SMA Negeri 2 Palopo merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kualitas pendidikan yang sudah mampu mengelola manajemennya dan berhasil mencapai prestasi yang baik. SMA Negeri 2 Palopo juga berhasil

⁸Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, h. 131.

⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 13.

mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk dijadikan sebagai SMA yang menjadi tujuan dari para lulusan peserta didik tingkat SMP.

Kinerja dari kepala sekolah sebagai manajer sekaligus berperan sebagai supervisor kepada seluruh pegawai sekolah terutama guru-guru di SMA Negeri 2 Palopo sangat menunjang kinerja setiap pegawai dan guru di sekolah. Selain itu, kinerja guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dimulai dari hambatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Meskipun kepala sekolah dan guru memahami pentingnya pelaksanaan supervisi pembelajaran, namun kenyataan pelaksanaan supervisi menjadi hal yang sulit untuk dilaksanakan. Tugas kepala sekolah bukan hanya bertugas di dalam lingkup sekolah, namun juga bertugas di luar sekolah. Pengaturan waktu menjadi hal yang mendasar penyebab tidak maksimalnya pelaksanaan supervisi pembelajaran.

Kinerja guru yang kurang maksimal seharusnya mendapat perhatian khusus dari pimpinan di sekolah dalam hal ini kepala sekolah. Guru dalam meningkatkan kinerjanya membutuhkan bimbingan dari kepala sekolah untuk mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran. Sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari kepala sekolah sebagai supervisor dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru di SMA Negeri 2 Palopo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pembelajaran.
2. Kinerja guru di SMA Negeri 2 Palopo yang belum optimal.
3. Kurang optimalnya fungsi dan peranan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi pembelajaran di SMA Negeri 2 Palopo?
2. Bagaimana kinerja guru di SMA Negeri 2 Palopo?
3. Apakah terdapat pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru di SMA Negeri 2 Palopo?

D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel prediktor (bebas) dan variabel kriterium (terikat) yaitu sebagai berikut:

- a. Supervisi pembelajaran adalah suatu usaha layanan dan bantuan yang dilakukan oleh supervisor untuk membantu guru dalam menyukseskan program pembelajaran. Adapun bagian dari supervisi pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

b. Kinerja guru adalah prestasi atau hasil yang dicapai oleh guru selama menjalankan proses pembelajaran, dalam hal ini meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah pelaksanaan supervisi pembelajaran, kinerja guru, dan pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru di SMA Negeri 2 Palopo. Guna mendeskripsikan pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru di SMA Negeri 2 Palopo, peneliti mengamati kontribusi/pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru secara khusus sebagai berikut:

- a) Pengaruh perencanaan supervisi pembelajaran (X_1) terhadap kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran (Y_1).
- b) Pengaruh perencanaan supervisi pembelajaran (X_1) terhadap kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran (Y_2).
- c) Pengaruh perencanaan supervisi pembelajaran (X_1) terhadap kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran (Y_3).
- d) Pengaruh pelaksanaan supervisi pembelajaran (X_2) terhadap kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran (Y_1).
- e) Pengaruh pelaksanaan supervisi pembelajaran (X_2) terhadap kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran (Y_2).
- f) Pengaruh pelaksanaan supervisi pembelajaran (X_2) terhadap kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran (Y_3).

- g) Pengaruh tindak lanjut supervisi pembelajaran (X_3) terhadap kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran (Y_1).
- h) Pengaruh tindak lanjut supervisi pembelajaran (X_3) terhadap kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran (Y_2).
- i) Pengaruh tindak lanjut supervisi pembelajaran (X_3) terhadap kinerja guru dalam (Y_3).

Adapun indikator dari variabel (X) supervisi pembelajaran dan (Y) kinerja guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Indikator dan Sub Indikator Supervisi Pembelajaran

Indikator	Sub Indikator
Perencanaan (X_1)	Tujuan
	Sasaran
	Teknik
	Waktu
Pelaksanaan (X_2)	Pengawasan
	Menasehati
	Memantau
Tindak lanjut (X_3)	Mengoordinasi
	Melaporkan

Tabel 1.2
Indikator dan Deskriptor Kinerja Guru

Indikator	Deskriptor
Perencanaan pembelajaran (Y_1)	Perumusan tujuan pembelajaran
	Memilih dan mengembangkan bahan pelajaran
	Merumuskan kegiatan belajar mengajar
Pelaksanaan pembelajaran (Y_2)	Merencanakan penilaian
	Membuka pembelajaran
	Menyampaikan materi pelajaran
Evaluasi pembelajaran (Y_3)	Menutup pembelajaran
	Evaluasi proses dan atau hasil pembelajaran peserta didik

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan supervisi pembelajaran terhadap guru di SMA Negeri 2 Palopo.
2. Untuk mendeskripsikan kinerja guru di SMA Negeri 2 Palopo.
3. Untuk mengetahui pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru di SMA Negeri 2 Palopo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi akademis tentang pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru. Dan sebagai masukan terhadap pengembangan kompetensi guru dalam meningkatkan kinerja guru di SMA Negeri 2 Palopo,

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

a. Bagi Guru

Meningkatkan hasil kerjanya untuk menjadi guru yang profesional, yaitu guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

b. Bagi Siswa

Meningkatnya kualitas pembelajaran di sekolah dengan adanya upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pada diri guru.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kepala sekolah sebagai rujukan kepala sekolah yang melaksanakan kegiatan supervisi pembelajaran dalam meningkatkan kinerja guru.

d. Bagi Peneliti

Memberikan informasi awal dan dijadikan sebagai bahan masukan dalam penelitian lebih lanjut, dengan memberikan deskripsi pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang dikemukakan oleh para peneliti sebagai berikut:

1. Tri Martiningsih, *Pengaruh Supervisi Akademik dan Partisipasi Guru dalam KKG (Kelompok Kerja Guru) Terhadap Kompetensi Profesional Guru SD Negeri di Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan*, Tesis, Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES), 2008. Penelitian ini dilakukan dengan metode Kuantitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin baik persepsi guru terhadap supervisi akademik akan diikuti dengan semakin tingginya kompetensi profesional guru, disamping itu pula partisipasi guru dalam KKG (Kelompok Kerja Guru) sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam hal ini akan tumbuh persepsi yang baik dari guru tentang kegiatan supervisi akademik dan menghasilkan kompetensi yang profesional di SD Negeri di Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan.¹

2. St. Musdalifah, *Kinerja Pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas Guru PAI Pada SMP Negeri 4 Masamba Kabupaten Luwu Utara*, 2016. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa:

¹Tri Martiningsih, “*Pengaruh Supervisi Akademik dan Partisipasi Guru Dalam KKG (Kelompok Kerja Guru) Terhadap Kompetensi Profesional Guru SD Negeri di Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan*”, Tesis, (Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES), 2008), h. 100.

(1) Kinerja supervisor PAI di SMP Negeri 4 Masamba belum maksimal, hal ini disebabkan masih kurangnya jumlah pengawas, di samping itu masih terdapat pengawas yang rangkap jabatan. Sehingga berpengaruh terhadap minimnya bimbingan oleh para guru PAI. Kreativitas guru PAI di SMP Negeri 4 Masamba sudah baik, karena pelaksanaan pembelajaran baik persiapan maupun pembuatan administrasi, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran dapat menunjukkan peningkatan kreativitasnya dengan baik; (2) Faktor penghambatnya yaitu faktor internal rekrutmen pengawas, keberadaan pengawas, dan faktor eksternal keterjangkauan lokasi supervisi; (3) Upaya supervisor terhadap peningkatan kreativitas guru PAI di SMP Negeri 4 Masamba masih sangat minim.²

3. Siti Nurhaeda, *“Kinerja Guru Fikih dalam Proses Pemelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo”*, 2016. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Kinerja guru Fikih pada aspek perencanaan pemelajaran memperoleh nilai rata-rata 75.3 termasuk kategori baik. Pada aspek pelaksanaan pemelajaran mendapatkan nilai rata-rata 71.5 sehingga berada pada kategori baik, dan pada aspek pelaksanaan evaluasi pemelajaran nilai rata-ratanya adalah 74.0 termasuk pada kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kinerja guru Fikih dalam proses pemelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo termasuk dalam kategori baik. Namun pada aspek penggunaan alat/media pemelajaran

² St. Musdalifah, *“Kinerja Pengawas Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Masamba Kabupaten Luwu Utara”*, Tesis, (Palopo: Pascasarjana IAIN Palopo, 2016), h. 136.

masih perlu ditingkatkan; (2) Hambatan yang dialami oleh guru Fiqih dalam melaksanakan proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo, yaitu: Tidak ada/kurangnya sarana prasarana, Kurangnya kemampuan menggunakan alat/media pembelajaran, Minimnya kompensasi bagi guru Fiqih honorer, Tidak ada/kurangnya dukungan dari masyarakat, Alokasi waktu yang minim untuk mata pelajaran Fiqih, dan Tidak ada/kurangnya pengawasan dan motivasi dari pengawas.³

Penelusuran literatur yang telah dilakukan dari beberapa tesis telah ditemukan beberapa hal yang relevan dengan judul penelitian tesis ini. Ada beberapa persamaan dari penelitian terdahulu yaitu metode dan pendekatan yang digunakan. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Tri Martiningsih dan Siti Nurhaedah adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan pada penelitian St. Musdalifah menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian Tri Martiningsih menggunakan pendekatan supervisi dan kemitraan. Pada penelitian Musdalifah menggunakan pendekatan religius, pedagogik, dan psikologi. Sedangkan pada penelitian Nurhaedah menggunakan pendekatan normatif dan pedagogik. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan manajemen dan pedagogik. Penelitian terdahulu yang relevan membahas tentang bagaimana supervisi akademik dan partisipasi guru dalam KKG terhadap kompetensi profesional guru, kinerja pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru PAI, kinerja guru fiqih dalam proses pembelajaran. Jadi, belum ada yang membahas tentang pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru.

³Siti Nurhaeda, "*Kinerja Guru Fiqih dalam Proses Pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo*", Tesis, (Palopo: Pascasarjana IAIN Palopo, 2016), h. 125.

B. Konsep Supervisi Pembelajaran

1. Pengertian Supervisi Pembelajaran

Secara etimologis supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu “*super*” dan “*vision*”. *Super* berarti atas atau lebih, sedangkan *vision* berarti melihat atau meninjau. Supervisi dalam pengertian sederhana yaitu melihat, meninjau, atau melihat dari atas, yang dilakukan oleh atasan (pengawas atau kepala sekolah) terhadap perwujudan kegiatan pembelajaran. *Atas* bermakna orang-orang yang memiliki kelebihan dari segi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman terhadap guru-guru, kepala sekolah dan staf.⁴

Supervisi adalah suatu usaha atau kegiatan pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah atau lembaga pendidikan lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif dan efisien. Berbagai macam usaha atau kegiatan yang dapat dilakukan berkaitan dengan supervisi, antara lain pertemuan kelompok, pembicaraan perorangan, kunjungan kelas, ceramah, demonstrasi tentang teknik-teknik dan metode-metode mengajar yang baru, penilaian yang dilakukan secara sistematis, dan pertukaran pengalaman serta pikiran-pikiran baru. Semua ini bermaksud untuk membimbing guru, dalam meningkatkan kesanggupan dan memperluas pandangan mereka.

Supervisi juga diartikan sebagai layanan yang bersifat membimbing, memfasilitasi, memotivasi, serta menilai guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan profesinya secara efektif. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

⁴Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 3.

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran.⁵ Agar pembelajaran peserta didik dapat berlangsung secara aktif dan mengembangkan potensi dirinya untuk itu harus memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan definisi supervisi yang telah dikemukakan bahwa suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Glikckman yang dikutip oleh Mukhtar supervisi pembelajaran diartikan sebagai serangkaian kegiatan membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.⁶

Supervisi pembelajaran adalah usaha untuk memperbaiki situasi belajar mengajar yaitu supervisi sebagai bantuan bagi guru dalam meningkatkan kualitas mengajar untuk membantu peserta didik agar lebih baik dalam belajar.⁷ Menurut Soetopo yang dikutip oleh Masaong mendefinisikan supervisi pembelajaran sebagai usaha menstimulasi, mengkoordinir, dan membimbing pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individual maupun kelompok, dengan tenggang rasa dan tindakan-tindakan pedagogis yang efektif sehingga mereka lebih mampu

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 5.

⁶Mukhtar Iskandar, *Orientasi Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 51.

⁷Saiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 89.

menstimulasi dan membimbing pertumbuhan masing-masing peserta didik agar lebih mampu berpartisipasi di dalam masyarakat yang demokratis.⁸

Selain itu, Sergiovanni yang dikutip oleh Maisyaroh mendefinisikan supervisi pembelajaran sebagai usaha mendorong, mengkoordinir, dan menstimulasi, serta menuntun pertumbuhan guru-guru secara berkesinambungan di suatu sekolah baik secara individual maupun kelompok agar lebih efektif melaksanakan fungsi pembelajaran.⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk membantu guru dalam menyukseskan proses pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan karena kepala sekolah adalah pimpinan pada lingkungan sekolah tersebut, apabila proses pembelajaran tidak sukses maka kepala sekolah juga dapat dikatakan tidak mampu untuk menyukseskan pendidikan tersebut. Kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai supervisor dituntut untuk mensupervisi dan guru dalam lingkup pembelajaran di sekolah harus sadar akan hal tersebut.

Aspek-aspek tersebut menuntut pengetahuan tentang konsep-konsep dan pendekatan supervisi yang ditunjang dengan kinerja serta akuntabilitas yang tinggi dari supervisor. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan supervisi sebagai layanan profesional dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran yang bermuara pula pada hasil belajar peserta didik secara optimal. Dewasa ini kegiatan supervisi oleh sebagian supervisor masih berorientasi pada pengawasan

⁸Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*, h. 3.

⁹Maisyaroh, *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran*, (Malang: UM, 2006), h. 3.

(kontrol) dan obyek utamanya sehingga suasana kemitraan antara guru dan supervisor kurang tercipta dan bahkan guru secara psikologis merasa terbebani dengan pikiran untuk dinilai. Padahal kegiatan supervisi akan efektif jika perasaan terbebas dari berbagai tekanan diganti dengan suasana pemberian pelayanan serta pemenuhan kebutuhan yang bersifat informal.

2. Tujuan dan Fungsi Supervisi Pembelajaran

Supervisi pembelajaran bertujuan meningkatkan kemampuan profesional guru dalam proses dan hasil pembelajaran melalui pemberian layanan profesional kepada guru. Adapun menurut Oteng Sutisna dalam bukunya supervisi pembelajaran mengemukakan bahwa tujuan supervisi adalah membantu para guru memperoleh arah diri dan belajar memecahkan sendiri masalah-masalah yang mereka hadapi, dan mendorong mereka kepada kegiatan-kegiatan untuk menciptakan situasi-situasi dimana peserta didik dapat belajar dengan lebih efektif.¹⁰ Sedangkan Glikckman dalam Sagala mengemukakan tujuan supervisi pembelajaran adalah untuk membantu guru-guru belajar bagaimana meningkatkan kemampuan dan kapasitasnya, agar peserta didiknya dapat mewujudkan tujuan belajar yang telah ditetapkan. Feter F. Oliya dalam Sagala menegaskan pula bahwa tujuan supervisi pembelajaran adalah: (1) membantu guru dalam mengembangkan proses pembelajaran, (2) mengembangkan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran, dan (3) membantu guru dalam mengembangkan staf sekolah.¹¹

¹⁰Daryanto dan Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 144-145.

¹¹Saiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Kependidikan*, h. 5.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan supervisi pembelajaran adalah untuk meningkatkan kepercayaan dan kemampuan serta keterampilan mengajar guru agar dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik dan secara langsung dapat mempengaruhi perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana kegiatan proses belajar mengajar terhadap peserta didiknya demi untuk mencapai hasil yang lebih efektif.

Pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan guru dalam mengolah materi pelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹² Guru perlu memiliki banyak pengalaman serta pengembangan profesinya dan memanfaatkan sumber belajar di bidang pembelajaran dalam melaksanakan tugasnya. Guru perlu terus belajar, menambah pengalaman, serta mengimbangi ilmu dan teknologi dalam pertumbuhan masyarakat. Karena kegiatan pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Maka guru menciptakannya guna membelajarkan peserta didik.

Tujuan umum supervisi pembelajaran adalah untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar, melalui supervisi pembelajaran diharapkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru semakin meningkat, baik dalam mengembangkan kemampuan yang selain ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan keterampilan

¹²Syamsu S, *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*, (Makassar: Aksara Timur, 2015), h. 21.

mengajar yang dimiliki oleh seorang guru, juga pada peningkatan komitmen, kemauan, motivasi yang dimiliki guru tersebut.¹³

Suhertian dan Matahe dalam Saiful Sagala mengemukakan bahwa tujuan supervisi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Membantu para guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan.
- b. Membantu para guru dalam membimbing pengalaman belajar.
- c. Membantu para guru menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar.
- d. Membantu para guru dalam memenuhi kebutuhan belajar murid.
- e. Membantu para guru dalam menggunakan alat-alat metode dan model mengajar.
- f. Membantu para guru dalam menilai kemajuan murid-murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri.
- g. Membantu para guru membina reaksi mental atau moral para guru dalam rangka pertumbuhan pribadi jabatannya.
- h. Membantu para guru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diembannya.
- i. Membantu para guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber belajar dari masyarakat dan seterusnya.
- j. Membantu para guru agar waktu dan tenaga dicurahkan sepenuhnya dalam membantu peserta didik belajar dan membina sekolah.¹⁴

Seperti penjelasan pada bagian sebelumnya, bahwa kegiatan supervisi bertujuan membimbing guru untuk mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Seorang kepala sekolah tidak cukup dengan hanya mengetahui hambatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, namun juga bertugas memberikan bimbingan dan dorongan bagi guru untuk melaksanakan perbaikan serta pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Sesuai peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah

¹³Mukhtar Iskandar, *Orientasi Supervisi Pendidikan*, h. 52.

¹⁴Saiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 104.

pasal 1 ayat (2), bahwa kepala sekolah harus memiliki kompetensi manajerial untuk dapat mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.¹⁵

Fungsi utama supervisi pembelajaran adalah perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran serta pembinaan pembelajaran sehingga terus dilakukan perbaikan pembelajaran. Supervisi bertujuan mengembangkan situasi kegiatan pembelajaran yang lebih baik ditunjukkan pada pencapaian tujuan pendidikan sekolah, membimbing pengalaman mengajar guru, menggunakan alat pembelajaran yang modern, dan membantu guru dalam menilai kemajuan peserta didik. Sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran dan profesional guru dapat melalui supervisi pembelajaran. Pelaksanaan supervisi perlu dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah bertujuan memberikan pembinaan, pencerahan, pemberdayaan, inovasi kepada guru-guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

Kegiatan supervisi dapat bermanfaat pula secara efektif, maka kompetensi pengawas harus dapat dioptimalkan oleh pengawas (supervisor), Sagala mengemukakan bahwa untuk dapat menjalankan tujuan tersebut, pengawas dituntut memiliki kemampuan yang memadai untuk: (1) membina kepala sekolah dan guru-guru agar lebih memahami tujuan pendidikan serta peran sekolah dalam mewujudkannya, (2) memperbesar kesanggupan kepala sekolah dan guru-guru untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat, (3) membantu kepala sekolah dan guru-guru

¹⁵ Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

mengadakan diagnosis secara kritis terhadap aktivitas-aktivitasnya dan kesulitan-kesulitan belajar mengajar, serta menolong mereka merencanakan perbaikan-perbaikan, (4) meningkatkan kesadaran kepala sekolah dan guru serta warga sekolah lainnya terhadap tata kerja yang demokratis dan kooperatif, dengan meningkatkan kesadaran untuk menolong, (5) memperbesar ambisi guru-guru untuk meningkatkan mutu karyanya secara maksimal dalam bidang profesinya, (6) membantu kepala sekolah untuk mempopulerkan sekolah kepada masyarakat dalam pengembangan program-program pendidikan, (7) melindungi orang-orang yang disupervisi terhadap tuntutan-tuntutan yang tidak wajar dan kritik-kritik yang sehat dari masyarakat, (8) membantu kepala sekolah dan guru-guru untuk dapat mengevaluasi aktivitas peserta didiknya, dan (9) mengembangkan *spirit the corps* guru-guru, yaitu adanya rasa kolegalitas antar guru-guru.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektif tidaknya pencapaian tujuan supervisi pembelajaran sangat tergantung pada tingkat pemahaman pengawas itu sendiri dalam melaksanakan kegiatan supervisi yang mana sangat membantu guru dalam meningkatkan mutu peserta didik di sekolah.

3. Prinsip-Prinsip Supervisi Pembelajaran

Kepala sekolah/madrasah sebagai supervisor dalam melaksanakan supervisi pembelajaran di sekolah/madrasah harus menciptakan situasi dan relasi dimana guru-guru merasa aman dan merasa diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Untuk itu supervisi pembelajaran dilaksanakan berdasarkan

¹⁶S. Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Kependidikan*, h. 8.

data, fakta yang obyektif. Maka dalam melaksanakan supervisi pembelajaran harus bertumpu pada prinsip supervisi sebagai berikut:

a. Prinsip Ilmiah

Prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri yaitu kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data obyektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar. Serta untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data, seperti angket, observasi, percakapan pribadi dan seterusnya. Dan setiap kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, berencana, dan kontinyu.

b. Prinsip Demokratis

Servis dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru bukan berdasarkan atasan dan bawahan tapi berdasarkan rasa kesejawatan.

c. Prinsip Kerja Sama

Mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi, *sharing of idea, sharing of experience*, memberi *support*, mendorong, menstimulasi guru sehingga mereka merasa tumbuh bersama.

d. Prinsip Konstruktif dan kreatif

Guru harus selalu kreatif dalam pembelajaran. Setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreatifitas kalau supervisi mampu

menciptakan suasana kerja yang menyenangkan dan dapat mengembangkan potensi-potensinya.¹⁷

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, dapat diketahui bahwa suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana, rutin, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh kepala sekolah, yang menggunakan data dari hasil pengamatan atau observasi nyata menggunakan instrumen yang dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Hubungan antara supervisor bukan bersifat hirarkhis yang memposisikan atasan dengan bawahan, namun hubungan kesejajaran, hubungan kemanusiaan yang akrab, saling percaya dan yang di supervisi mendapatkan sesuatu yang dibutuhkannya seperti bantuan bimbingan dan pembinaan yang diberikan oleh supervisor.

4. Model-model Supervisi Pembelajaran

Yang dimaksud model dalam uraian ini adalah suatu pola, contoh acuan dari supervisi pembelajaran yang diterapkan. Ada beberapa model supervisi sebagai berikut:

a. Model Konvensional (Tradisional)

Model supervisi konvensional adalah model yang diterapkan pada wilayah yang tradisi dan kultur masyarakat otoriter dan feodal. Pada wilayah ini cenderung melahirkan penguasa yang otokrat dan korektif.¹⁸ Seorang supervisor dipahami sebagai orang yang memiliki power untuk menentukan nasib guru. Karenanya,

¹⁷Daryanto dan Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 148.

¹⁸Jasmani Asf & Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2013), h. 91.

dalam perspektif *behavior*, seorang yang menerapkan model ini selalu menampakkan perilaku atau aksi supervisi dalam bentuk inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan bahkan sering kali memata-matai objek, yaitu guru. Perilaku memata-matai ini disebut dengan istilah *snoopervision* (memata-matai) atau juga sering disebut sebagai supervisi korektif.

Memata-matai dan mencari kesalahan dalam konteks membimbing guru cenderung melahirkan implikasi negatif terhadap perilaku itu sendiri. Wajar jika kemudian para guru merasa tidak puas, takut, menjauh, tidak akrab, acuh tak acuh, benci, bahkan menantang (agresif) dan malas berjumpa dengan supervisor di sekolahnya. Perasaan-perasaan yang demikian ini akan memunculkan *image* yang kurang baik bagi supervisor itu sendiri. Padahal kepala sekolah, guru dan supervisor adalah *partner* dalam memajukan pendidikan.

Model supervisi konvensional pada praktiknya sering menyebabkan supervisor yang semestinya adalah orang hebat dalam memberikan bimbingan dan pelayanan kepada kepala sekolah atau guru guna peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu, model supervisi konvensional dalam supervisi pendidikan di era reformasi seperti sekarang ini seharusnya tidak dipakai lagi oleh supervisor. Model supervisi ini sebaiknya ditinggalkan dan tidak dipaksakan untuk diterapkan supervisor dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya. Karenanya, supervisor saat ini dapat semakin berat kedepannya. Tugas yang semakin berat ini mustahil bisa dikerjakan tanpa kolaborasi, menjalin kerja sama dan berhubungan secara harmonis, dan ber-*partner* dengan pihak-pihak terkait

seperti kepala sekolah, guru, staf sekolah, peserta didik, dan semua unsur pimpinan di sekolah.

b. Model Ilmiah

Supervisi ilmiah sebagai sebuah model dalam supervisi pendidikan dapat digunakan oleh supervisor untuk menjangkau informasi atau data dan menilai kinerja kepala sekolah dan guru dengan cara menyebarkan angket. Model supervisi ilmiah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dilaksanakan secara berencana dan kontinyu.
2. Sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu.
3. Menggunakan instrumen pengumpulan data.
4. Ada data yang obyektif yang diperoleh dari keadaan yang riil.¹⁹

Dengan menggunakan *merit rating*, skala penilaian atau *chek list* lalu para peserta didik menilai proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian diberikan kepada guru-guru sebagai umpan balik terhadap penampilan mengajar guru pada semester yang lalu. Data ini tidak berbicara kepada guru dan guru mengadakan perbaikan.

c. Model Klinis

Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap pembelajarannya dengan tujuan

¹⁹Daryanto dan Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran*. h. 151-152.

untuk memperbaiki proses pembelajaran.²⁰ Model supervisi klinis ini mempunyai beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau memerintah.
- b) Harapan dan dorongan timbul dari guru itu sendiri.
- c) Guru memiliki satuan tingkah laku mengajar yang terintegrasi.
- d) Suasana dalam pemberian supervisi penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan.
- e) Instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara guru dengan supervisor.

Pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam suatu siklus yang terdiri dari tiga tahap sebagai berikut:

1. Tahap pertemuan awal (perencanaan)

Pada tahap ini, supervisor dan guru perlu membangun komunikasi, menyatukan persepsi, menciptakan suasana yang harmonis, terbuka, dan akrab. Tahap ini sangat fundamental dan teknis. Selain itu, perlu melakukan diskusi mendalam tentang konsep model supervisi klinis, tujuan dan bagaimana operasionalnya. Adapun kreativitas dalam tahap ini adalah: (1) Menciptakan suasana terbuka, (2) Mengkaji dan mendiskusikan rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, waktu, media, evaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang terkait dengan pembelajaran, (3) Menentukan fokus observasi, (4) Menentukan alat bantu observasi, (5) Menentukan teknik pelaksanaan observasi.

²⁰Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis Teori & Pengukurannya (Analisis di bidang Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 25.

2. Tahap pelaksanaan observasi

Pada tahap pelaksanaan observasi, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati pada tahap pertemuan awal. Kondisi yang kondusif perlu dijaga sehingga pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas tidak terasa kaku dan tidak mengganggu proses pembelajaran, namun sebaliknya sangat fleksibel, terukur, dan profesional. Adapun aktivitas yang berlangsung dalam tahap ini adalah: (1) Supervisor dan guru memasuki ruang kelas tempat berlangsung kegiatan pembelajaran secara bersamaan dan mengatur posisi masing-masing tanpa harus mengganggu proses pembelajaran yang telah direncanakan, (2) Guru menjelaskan maksud kedatangan supervisor di kelas dengan bahasa yang sederhana, (3) Guru menjalankan pembelajaran seperti biasanya, (4) Supervisor mengobservasi dan mencatat penampilan guru berdasarkan format observasi yang sudah di format sebelumnya, (5) Setelah proses pembelajaran, guru atau ruang keluar dari kelas dan menuju ruang guru atau pembinaan guru untuk mendiskusikan hasil observasi.

3. Tahap akhir (analisis dan diskusi balikan)

Pada tahap akhir siklus model supervisi klinis adalah analisis hasil pasca-observasi. Supervisor mengevaluasi semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tahap demi tahap dengan tujuan untuk memperbaiki *performance* guru. Adapun beberapa aktivitas yang ada dalam tahap ini adalah: (1) Supervisor sharing dengan guru terkait dengan perasaan guru ketika mengajar untuk menciptakan suasana yang bersahabat sehingga guru tidak merasa diadili, (2) Supervisor memberikan penguatan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, (3)

Supervisor dan guru membicarakan kelanjutan kontrak yang telah disepakati bersama, (4) Supervisor menjelaskan dan menunjukkan hasil observasi yang telah diinterpretasi, memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mempelajari dan menginterpretasi, selanjutnya mendiskusikan bersama, (5) Menanyakan kembali bagaimana perasaan guru setelah bersama, (6) Bersama-sama supervisor dan guru membuat kesimpulan dari hasil observasi ini.²¹

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu pembimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru secara sengaja yang dimulai dari pertemuan awal, observasi kelas, dan pertemuan akhir yang dianalisis secara cermat, teliti, dan obyektif untuk mendapatkan perubahan perilaku mengajar yang diharapkan.

d. Model Artistik

Mengajar adalah suatu pengetahuan. Mengajar merupakan keterampilan tetapi juga suatu seni. Sejalan dengan tugas pengajar dan pendidik yang kegiatannya memerlukan pengetahuan, keterampilan dan seni. Jadi, model supervisi artistik yang dimaksudkan disini adalah ketika supervisor melakukan kegiatan supervisi dituntut berpengetahuan, berketerampilan, dan tidak kaku dalam kegiatan supervisi juga mengandung nilai seni.²²

Supervisor dalam model supervisi artistik ini ingin menjadikan kepala sekolah, guru, dan staf sekolah menjadi dirinya sendiri, diajak bekerja sama, saling tukar dan kontribusi ide pemikiran, memutuskan dan menetapkan bagaimana seharusnya mengelola sekolah yang baik dan guru mengajar dengan

²¹ Jasmani Asf & Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, h. 99.

²² Jasmani Asf & Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, h. 94.

baik untuk sama-sama berusaha meningkatkan mutu pendidikan. Pada praktiknya, model supervisi artistik ini mempunyai beberapa ciri khusus yang harus diperhatikan oleh supervisor sebagai berikut: (a) Memerlukan perhatian khusus agar lebih banyak mendengarkan daripada berbicara, (b) Memerlukan tingkat perhatian yang cukup dan keahlian yang khusus untuk memahami apa yang dibutuhkan oleh orang, (c) Mengutamakan sumbangan yang unik dari guru-guru untuk mengembangkan pendidikan bagi generasi muda, (d) Memerlukan laporan yang menunjukkan bahwa dialog antara supervisor dengan yang disupervisi dilaksanakan atas dasar kepemimpinan dari kedua belah pihak, (e) Memerlukan kemampuan berbahasa tentang cara mengungkapkan apa yang dimilikinya terhadap orang lain, (f) Memerlukan kemampuan berbahasa tentang cara mengungkapkan apa yang dimilikinya terhadap orang lain, (g) Memerlukan kemampuan untuk menafsirkan makna dari peristiwa yang diungkapkan sehingga memperoleh pengalaman dan mengapresiasi dari apa yang dipelajarinya, (h) Menunjukkan fakta bahwa sensitivitas dan pengalaman merupakan instrument utama yang digunakan sehingga situasi pendidikan itu diterima dan bermakna bagi orang disupervisi.²³

Berdasarkan model supervisi artistik di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisor lebih menekankan terhadap aspek persuasifnya (mengajak) orang lain untuk menjadi seperti apa yang diinginkan oleh supervisor jadi model ini harus lebih bekerja sama, saling tukar ide, pemikiran, jadi di sini kepala sekolah, guru dan staf sekolah lainnya lebih banyak bekerja dan sama-sama berperan.

²³ Daryanto dan Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran*. h. 154.

5. Tipe Supervisi Pembelajaran

Dalam supervisi pembelajaran terdapat beberapa tipe yaitu sebagai berikut:

a. Supervisi sebagai Inspeksi

Tipe supervisi pembelajaran seperti ini hanya ingin mencari kesalahan gurunya, tanpa dimaksudkan untuk melakukan pembinaan. Bahkan bukan untuk membina, malah membinasakan. Tipe supervisor pembelajaran seperti ini biasanya dilakukan oleh pengawas atau administrator sekolah yang otokratis, mengutamakan pada upaya mencari kesalahan orang lain, bertindak sebagai inspektur yang bertugas mengawasi guru.

b. Supervisi yang *Laisses faire*

Tipe supervisi pembelajaran seperti ini dijalankan oleh pengawas atau supervisor secara tanpa pendirian alias sebab boleh. Dengan tipe supervisi ini, guru boleh mengajar tanpa diberi petunjuk yang benar.

c. Supervisi yang *Coersive*

Tipe supervisi seperti ini, sifatnya memaksa kehendaknya. Apa yang diperkirakannya sebagai sesuatu yang baik, meskipun tidak cocok dengan kondisi ataupun kemampuan pihak yang disupervisi tetap saja dipaksakan berlakunya. Guru sama sekali tidak diberi kesempatan untuk bertanya mengapa harus demikian.

d. Supervisi yang Bertipe *Training dan Guidance*

Tipe supervisi pembelajaran seperti ini diartikan sebagai memberikan latihan dan bimbingan kepada guru dalam rangka peningkatan dan pengembangan

kemampuan profesionalnya. Hal yang positif dari supervisi pembelajaran ini adalah guru dan staf tata usaha selalu mendapatkan latihan dan bimbingan dari administrator sekolah atau pengawas.

e. Supervisi Demokratis

Tipe supervisi yang demokratis memerlukan kondisi dan situasi yang khusus untuk menjalankan tugasnya. Penampilan berbeda dengan beberapa tipe yang dikemukakan sebelumnya. Bagi supervisor pembelajaran yang demokratis, dialog, diskusi, kesepakatan bersama, menjadi sangat penting, tanggung jawab bukan hanya seorang administrator sebagai pemimpin saja yang memegangnya, tetapi didistribusikan kepada guru sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing.²⁴

Berdasarkan tipe supervisi pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan upaya yang dilakukan supervisor kepada guru semata-mata hanya untuk mengembangkan kualitas dan profesional guru tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

6. Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran

Pelaksanaan supervisi oleh supervisor bertujuan untuk membantu guru dalam mengatasi permasalahannya dalam kegiatan pembelajaran seperti penggunaan model, strategi serta metode mengajar, penyampaian materi, penggunaan media/alat bantu belajar, komunikasi dengan peserta didik, dan permasalahan dalam kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan

²⁴Sudarwan Danim, *Profesional dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.169-170.

kegiatan pembelajaran. Supervisi pembelajaran dapat dilaksanakan dengan beberapa teknik. Teknik tersebut terdiri dari beberapa jenis, dengan tujuan agar supervisor dapat digunakan secara tepat. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh guru.

Teknik supervisi yang dimaksud terdiri atas dua teknik, dapat dilakukan secara individual atau kelompok. Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru, adapun macamnya seperti (1) kunjungan kelas, (2) observasi kelas, (3) pertemuan individual, (4) kunjungan antarkelas, dan (5) menilai diri sendiri. Pelaksanaan supervisi individual dilakukan dengan maksud agar guru dan kepala sekolah dapat saling bertukar pikiran atas permasalahan yang dihadapi guru, sehingga tindak lanjut yang diberikan kepala sekolah sesuai dengan permasalahan serta kemampuan guru yang disupervisi.

Teknik supervisi berkelompok menurut Sagala antara lain: (1) pertemuan orientasi, (2) rapat guru latih, (3) studi kelompok antara guru latih, (4) diskusi sebagai proses kelompok, (5) tukar-menukar pengalaman, (6) lokakarya, (7) diskusi panel, (8) seminar, (9) simposium, (10) demonstrasi mengajar, (11) perpustakaan jabatan, (12) buletin supervisi, (13) membaca langsung, (14) mengikuti kursus, (15) organisasi jabatan, (16) laboratorium kurikulum, dan (17) perjalanan sekolah (*field trips*). Melihat dari banyaknya jenis teknik supervisi, pelaksanaan supervisi hendaknya menggunakan teknik yang tepat, yaitu yang sesuai dengan kebutuhan, sesuai dengan karakteristik supervisor dan sasaran yang

disupervisi, yang terpenting adalah pemilihan teknik demi mencapai tujuan dari supervisi pembelajaran.²⁵

Langkah-langkah pelaksanaan supervisi pembelajaran sekolah meliputi persiapan atau tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dan tindak lanjut. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Tahap persiapan atau perencanaan merupakan tahap di mana supervisor merencanakan waktu, sasaran, dan cara yang akan diterapkan selama melakukan supervisi. Pada tahap persiapan juga tercermin kegiatan supervisi secara keseluruhan, sehingga supervisor hendaknya melibatkan atau berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan supervisi.

(2) Tahap pelaksanaan yang disebut juga tahap pengamatan adalah cara kepala sekolah untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan supervisi hendaknya dilakukan secara berkesinambungan, misalnya dilihat dari segi waktu pelaksanaan, supervisi dilaksanakan di awal dan di akhir semester, hal tersebut dimaksudkan sebagai perbandingan. Dalam melaksanakan supervisi, kepala sekolah juga harus memperhatikan aspek yang harus disupervisi, memahami instrumen yang digunakan dalam supervisi, serta memiliki wawasan yang luas karena supervisi dimaksudkan untuk memberi bantuan, membimbing atau membina guru dalam mengajar.

(3) Tahap evaluasi/penilaian dan tindak lanjut adalah tahapan terakhir pada rangkaian kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah. Penilaian pada kegiatan supervisi adalah penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan supervisi, dapat

²⁵S. Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Kependidikan*, h. 175.

dilihat berdasarkan ketepatan instrumen yang digunakan, keterlaksanaan program supervisi, hasil supervisi, dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan supervisi. Sementara tahap tindak lanjut merupakan langkah pembinaan program supervisi. Pada tahap tindak lanjut, kepala sekolah bersama guru mengadakan pertemuan untuk membicarakan hasil pengamatan yang dilakukan kepala sekolah, apakah terdapat kekurangan saat guru melaksanakan pembelajaran, dapat pula guru mengungkapkan permasalahan yang mungkin selama ini dihadapi dalam pembelajaran, sehingga guru dan kepala sekolah dapat bertukar pikiran mengenai permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga kepala sekolah dapat memberikan solusi yang tepat bagi guru. Dapat pula tindak lanjut yang diberikan kepada guru yaitu diikutkan dalam pelatihan, *workshop*, seminar, studi lebih lanjut, dan lain-lain.²⁶

Uraian mengenai teknik dan langkah-langkah dalam melaksanakan supervisi di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai supervisor dalam melaksanakan supervisi pembelajaran hendaknya menyesuaikan teknik dengan permasalahan yang dihadapi guru. Teknik supervisi pembelajaran baik berkelompok maupun individual tak lepas dari tujuan utama pelaksanaan supervisi, yaitu membantu guru meningkatkan kualitas mengajar. Pelaksanaan supervisi akan berjalan dengan baik, jika pelaksanaan supervisi mendapat dukungan dari seluruh pihak terkait, serta penguasaan kepala sekolah terhadap substansi materi supervisi pembelajaran.

²⁶ Jasmani Asf & Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2013), h. 55.

C. Konsep Kinerja Guru

1. Pengertian Kinerja Guru

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, atau kemampuan kerja.²⁷ Dalam materi diklat “Penilaian Kinerja Guru” yang diterbitkan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan, kinerja merupakan suatu wujud perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi.²⁸

Menurut Mangkunegara dalam Keke T. Aritonang mengatakan kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Tinggi rendahnya kinerja pekerja berkaitan erat dengan sistem pemberian penghargaan yang ditetapkan oleh lembaga/organisasi tempat mereka bekerja.²⁹

Menurut Tjutju dan Sowantno dalam Yuniarsih mengatakan kinerja merupakan prestasi nyata yang ditampilkan seseorang setelah yang bersangkutan menjalankan tugas dan perannya dalam organisasi.³⁰ Sedangkan Sulistyorini dalam Muhlisin mengemukakan bahwa kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung

²⁷Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 570.

²⁸Direktorat Tenaga Kependidikan, *Penilaian Kinerja Guru*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Ditjen PMTK, Depdiknas, 2008), h. 20.

²⁹Keke T. Aritonang, *Kompensasi Kerja, Disiplin Kerja Guru dan Kinerja Guru Kristen BPK Penabur*, (Jakarta, dalam Jurnal Pendidikan Penabur No. 04/th.IV/Juli, 2005), h. 5.

³⁰Yuniarsih, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori, Aplikasi, dan Isu Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 161.

jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan.³¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah suatu hasil atau suatu keberhasilan yang diperoleh seorang guru dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan. Tingkat keberhasilan dalam bekerja harus sesuai dengan hukum, moral, dan etika. Standar kinerja merupakan patokan dalam mengadakan pertanggungjawaban terhadap segala hal yang telah dikerjakan.

Sementara itu, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik. Profesionalitas guru ditandai dengan keahliannya di bidang pendidikan. Menurut Undang-Undang No 14 tahun 2005 pasal 20, tugas atau kewajiban guru, antara lain: (1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran, (4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, (5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.³²

Pembelajaran yang berkualitas hanya dapat diwujudkan oleh guru yang memiliki kemampuan unggul dan memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Melalui pembelajaran yang berkualitas

³¹Muhlisin, *Profesionalisme Kinerja Guru Menyongsong Masa Depan*, Dalam <http://muhlis.files.wordpress.com/2008/05/profesionalisme-kinerja-guru-masa-depan.doc>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2016 pukul 14.30 WIB.

³²Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Bab IV, Pasal 20.

akan menghasilkan lulusan yang berkualitas pula. Demikian pula sebaliknya, jika pembelajaran yang dikelola guru yang tidak berkualitas, lulusannya tidak akan berkualitas. Hal tersebut akan berdampak pada kemampuan lulusan dalam menghadapi persaingan hidup yang semakin ketat.

Berdasarkan pemaparan di atas, kinerja guru dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dalam proses pembelajarannya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Kinerja merupakan suatu konstruksi multidemensi yang mencakup banyak faktor yang memengaruhinya. Menurut Martinis Yamin dan Maisah, faktor-faktor yang memengaruhi kinerja antara lain faktor intrinsik guru (individual) yaitu SDM dan ekstrinsik, yaitu kepemimpinan, sistem, tim, dan situasional.³³ Uraian dari faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor individual, meliputi unsur pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kepercayaan diri, motivasi, dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu seperti guru.
- 2) Faktor kepemimpinan, meliputi aspek kualitas manajer dan *team leader* dalam memberikan dorongan, semangat, arahan, dan dukungan kerja pada guru.

³³Martinis Yamin, & Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: GP Press, 2010), h. 129.

- 3) Faktor tim, meliputi kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan sesama anggota tim, kekompakan, dan keeratan anggota tim.
- 4) Faktor sistem, meliputi sistem kerja, fasilitas kerja yang diberikan oleh pimpinan sekolah, proses organisasi, kultur organisasi (sekolah).
- 5) Faktor kontekstual (situasional), meliputi tekanan dari perubahan lingkungan eksternal dan internal.

3. Tugas dan Peran Guru dalam Pembelajaran

Sebagai salah satu pemeran utama dalam proses belajar mengajar guru memiliki tugas dan peran penting. Menurut Asf dan Mustofa tugas guru yang paling utama dalam proses pelaksanaan belajar mengajar meliputi (1) tugas guru sebagai demonstrator; (2) sebagai pengelola kelas; (3) sebagai moderator dan fasilitator; (4) sebagai evaluator.³⁴

Berikut ini peran guru dalam pembelajaran mengacu pada kajian peran guru menurut Satori:

- 1) Peran guru dalam memahami peserta didik sebagai dasar pembelajaran, peran ini berkaitan dengan pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik. Pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik menjadi hal penting berkaitan dengan pengembangan isi ilmu pengetahuan atau materi pelajaran dan strategi pembelajaran. Dalam mengembangkan materi pelajaran dan strategi pembelajaran harus memperhatikan aspek-aspek perkembangan peserta didik yang meliputi perkembangan fisik dan motorik, kognitif, pribadi dan sosial.

³⁴Jasmani Asf & Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2013), h. 175.

2) Peran guru dalam pengembangan rancangan pembelajaran. Dalam menyusun sebuah rancangan pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan peserta didik. Tujuan pembelajaran menjadi tolak ukur untuk memilih bahan ajar, merancang isi pembelajaran, mengembangkan prosedur pembelajaran, dan mempersiapkan tes dan ujian. Adapun kegiatan dalam menyusun rancangan pembelajaran mencakup analisis kurikulum, penyiapan tujuan instruksional, kegiatan yang diarahkan untuk mencapai tujuan, serta perencanaan evaluasi.

3) Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan manajemen kelas. Seperti yang kita ketahui bahwa harapan bagi setiap guru untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran efektif dapat ditunjukkan dengan kondisi belajar yang kondusif. Pembelajaran kondusif sendiri dapat terlaksana jika guru memerhatikan lingkungan belajar yang tertata dan terkelola dengan baik, penataan dan pengelolaan lingkungan fisik kelas lebih dikenal dengan istilah manajemen kelas. Manajemen kelas merupakan salah satu prasyarat berlangsungnya proses pembelajaran efektif dan manajemen kelas juga berpengaruh pada perilaku guru dan peserta didik, karena penataan ruang kelas dapat dikondisikan untuk menciptakan kedekatan hubungan pribadi peserta didik dengan guru atau sebaliknya, penataan ruang kelas yang menciptakan adanya jarak antara peserta didik dengan guru. Penataan kelas akan mempengaruhi keterlibatan dan partisipasi peserta didik, dan penataan secara fisik harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga diperlukan perencanaan yang matang sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

4) Peran guru dalam evaluasi pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru untuk memberikan keputusan atau tindak lanjut berdasarkan pertimbangan nilai yang diperoleh peserta didik. Jika evaluasi dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian belajar peserta didik, maka tugas guru selanjutnya adalah memberikan keputusan atau tindak lanjut sesuai dengan nilai pencapaian belajar peserta didik tersebut. Jelas bahwa tugas guru dalam kegiatan pembelajaran tidak berhenti pada proses penilaian, namun harus dilanjutkan dengan memberikan tindak lanjut yang tepat bagi masing-masing peserta didik. Pemberian tindak lanjut harus memperhatikan karakteristik peserta didik dan juga kemampuan peserta didik.³⁵

Demikian pula dengan Susanto yang menjelaskan bahwa sebagai pengajar, tugas guru meliputi merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran.³⁶ Berikut penjelasan selengkapnya:

1. Merencanakan pembelajaran

Penyusunan perencanaan pembelajaran dapat membantu guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang dikehendaki. Perencanaan pembelajaran dapat memperkirakan tindakan yang akan dilakukan guru saat pembelajaran.

Unsur-unsur yang sangat penting dalam rencana pembelajaran adalah sebagai berikut: (a) apa yang akan diajarkan; (b) bagaimana mengajarkannya; dan (c) bagaimana mengevaluasi belajar peserta didik.

Berikut ini pemaparan unsur-unsur dalam rencana pembelajaran.

³⁵Djam'an Satori, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 31.

³⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 34.

- (a) Menentukan bahan pembelajaran dan merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran. Dalam menyusun rencana pembelajaran salah satu unsur pentingnya adalah menentukan penggunaan bahan pembelajaran yang harus menyesuaikan dengan Standar Isi dan Kompetensi.
- (b) Mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media (alat bantu pembelajaran), dan sumber belajar. Dalam mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media, dan sumber belajar harus disesuaikan dengan Standar Isi dan Kompetensi.
- (c) Merencanakan skenario kegiatan pembelajaran. Penyusunan skenario merupakan langkah-langkah pembelajaran meliputi pendahuluan, kegiatan inti atau menyampaikan materi pelajaran, dan penutup. Setiap langkah yang dilakukan harus memperhatikan alokasi waktu agar tujuan pembelajaran tersampaikan dengan batas waktu yang tersedia, namun tetap mengutamakan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.
- (d) Merencanakan prosedur, jenis, dan menyiapkan alat penilaian. Prosedur penilaian direncanakan agar penilaian oleh guru dapat dilaksanakan secara sistematis, baik penilaian proses maupun penilaian akhir. Alat penilaian juga membantu guru untuk mengetahui sejauh mana pencapaian indikator pembelajaran yang dilaksanakan.

2. Melaksanakan pembelajaran

Melaksanakan pembelajaran berarti melaksanakan tahapan-tahapan sesuai dengan rencana pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan

membuka pembelajaran, memulai kegiatan pembelajaran, dan mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pendahuluan pembelajaran biasanya dilakukan dengan memeriksa kehadiran peserta didik, memeriksa ketersediaan alat tulis, dan memastikan peserta didik siap untuk mengikuti pembelajaran. Memulai kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang diharapkan muncul pada diri peserta didik setelah pembelajaran. Adapun cara guru membuka pembelajaran dengan melakukan upaya penjembitan antara apa yang telah dipahami peserta didik dengan yang akan dipelajarinya (dengan cara bernyanyi, pertanyaan, cerita kasus, permainan, dan lain sebagainya).

Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran yang meliputi penyampaian materi pelajaran, pengelolaan peserta didik dalam kelas, penggunaan alokasi waktu setiap tahapan pembelajaran, penggunaan media/alat bantu pembelajaran, serta penggunaan sumber belajar. Hal ini menekankan kembali bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan hal yang penting demi pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Selama pelaksanaan pembelajaran guru selalu melakukan interaksi dengan peserta didik, dengan cara interaksi yang tepat, yaitu sesuai dengan karakter dan kemampuan peserta didik. Mengakhiri kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan merangkum, meninjau ulang, memberikan penegasan untuk hal-hal yang dianggap sebagai inti pelajaran atau dapat dilakukan dengan memberikan tindak lanjut atas pembelajaran yang dilakukan.

3. Mengevaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran, dapat dilakukan dengan prosedur penilaian proses dan penilaian hasil akhir pembelajaran. Penilaian dalam proses pembelajaran bertujuan mendapatkan balikan mengenai tahap pencapaian tujuan selama proses pembelajaran. Penilaian pada akhir proses pembelajaran bertujuan mengetahui penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran. Jenis penilaian yang diterapkan juga bervariasi dapat dengan tes lisan, tes tertulis, maupun tes perbuatan.

Demikian pula dengan hubungan antar pribadi dalam kelas guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung sehingga segala hal yang akan dikomunikasikan dapat dimengerti dan dipahami peserta didik. Selain itu, hubungan antar pribadi merupakan hal yang sangat penting mengingat komunikasi yang lancar, suasana yang baik, dan keadaan yang kondusif akan memperlancar peserta didik dalam menangkap dan menyerap materi pelajaran. Dalam pembelajaran, hubungan antar pribadi dapat dilihat dari kemampuan guru mengembangkan sikap positif peserta didik, bersikap terbuka, menampilkan kegairahan dalam mengajar, serta mengelola interaksi perilaku kelas, selain itu dapat pula ditunjukkan dengan keaktifan peserta didik selama mengikuti pembelajaran, sehingga memungkinkan dicapainya tujuan pengajaran.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pelaksanaan tugas guru sebagai wujud tanggung jawab dan juga sebagai gambaran kinerja seorang guru bukan hanya dilihat dari kemampuan melaksanakan pembelajaran, karena hubungan guru dengan peserta didik juga merupakan aspek yang tak kalah

penting. Pola interaksi guru dengan peserta didik dapat dilihat pada kemampuan guru dalam bersikap dan berperilaku dengan peserta didik. Interaksi guru dengan peserta didik dapat terjadi seperti guru secara cepat merespon kebutuhan, keinginan, dan pesan yang disampaikan peserta didik; guru mengembangkan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk berkomunikasi, karena peserta didik memperoleh keterampilan berkomunikasi melalui mendengar dan penggunaan bahasa serta wawasan; guru memberikan kemudahan bagi pencapaian tugas perkembangan melalui pemberian dukungan, pemberian perhatian, sentuhan fisik, dan dorongan-dorongan verbal berupa pujian dan sanjungan.

4. Tujuan Penilaian Kinerja Guru

Penilaian kinerja guru bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kinerja guru di masa lalu dan memprediksi kinerja guru di masa depan. Menurut Syafarudin Alwi dalam Barnawi dan Mohammad Arifin mengemukakan secara teoritis tujuan penilaian dikategorikan sebagai suatu yang bersifat *evaluation* dan *development* yang bersifat *evaluation* harus menyelesaikan, antara lain (1) hasil penilaian digunakan sebagai dasar pemberian kompensasi, (2) hasil penilaian digunakan sebagai *staffing decision*, (3) hasil penilaian digunakan sebagai dasar mengevaluasi sistem seleksi. Sementara yang bersifat *development* penilai harus menyelesaikan, antara lain (1) prestasi riil yang dicapai individu, (2) kelemahan-kelemahan individu yang menghambat kinerja, (3) prestasi-prestasi yang dikembangkan.³⁷

³⁷Barnawi dan Mohammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan & Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 39.

Dalam upaya mewujudkan kinerja yang baik diperlukan proses penilaian kerja. Penilaian kinerja guru diartikan sebagai penilaian dari tiap butir kegiatan utama guru dalam rangka pembinaan karier dan kepangkatan dan jabatannya. Menurut Uhar Suharsaputra bahwa penilaian kinerja merupakan suatu kegiatan guna menilai perilaku pegawai dalam pekerjaannya.³⁸ Penilaian kinerja guru pada dasarnya merupakan proses membandingkan antara kinerja aktual dan kinerja ideal untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam periode tertentu. Informasi tentang hasil penilaian kinerja gurukan sangat membantu dalam upaya mengelola guru dan mengembangkannya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Secara umum, penilaian kinerja guru memiliki 2 fungsi utama sebagai berikut:

- a. Untuk menilai kemampuan guru dalam menerapkan semua kompetensi dan keterampilan yang diperlukan pada proses pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Dengan demikian, profil kinerja guru sebagai gambaran kekuatan dan kelemahan guru dan dimaknai sebagai analisis kebutuhan atau audit keterampilan untuk setiap guru, yang dapat dipergunakan sebagai basis untuk merencanakan penilaian kinerja guru.
- b. Untuk menghitung angka kredit yang diperoleh guru atas kinerja pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah yang dilakukannya pada tahun tersebut. Kegiatan penilaian kinerja dilakukan setiap tahun sebagai bagian dari proses pengembangan karier dan promosi guru untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsionalnya.³⁹

Penilaian kinerja dapat memberikan manfaat untuk kepentingan pengembangan, penghargaan, motivasi, dan perencanaan sumber daya manusia.

³⁸Uhar Suharsaputra, "Pengembangan Kinerja Guru", dalam <http://uharsputra.wordpress.com/pendidikan/pengembangan-kinerja-guru/>, diakses pada tanggal; 13 Mei 2016 pukul 09.30 WIB.

³⁹Ditjen PMPTK, *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru*, Buku 2: *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*, (Jakarta: Direktorat Jenderal PMPTK, Kemendiknas, 2010), h. 3.

Dalam hal pengembangan hasil penilaian kinerja dapat menjadi informasi untuk menentukan jenis pelatihan yang diperlukan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan pegawai. Dalam hal penghargaan, hasil penilaian kinerja dapat menjadi dasar dalam menentukan kompensasi maupun kenaikan jabatan pegawai. Dalam hal motivasi, hasil penilaian kinerja dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan disiplin kerja yang lebih baik. Selain itu, hasil penilaian kinerja juga dapat menjadi sumber data untuk menentukan perencanaan sumber daya manusia dalam organisasi.

Hasil penilaian kinerja guru diharapkan dapat bermanfaat untuk menentukan berbagai kebijakan yang terkait dengan peningkatan mutu dan kinerja guru sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pendidikan dalam menciptakan insan yang cerdas, dan komprehensif.

Di samping itu, Risnawatiririn mengemukakan bahwa penilaian kinerja guru bermanfaat bagi sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Penyesuaian-penyesuaian kompensasi personel sekolah.
- b. Perbaikan kinerja personel sekolah.
- c. Kebutuhan latihan dan pengembangan personel sekolah.
- d. Pengambilan keputusan dalam hal penempatan, promosi, mutasi, pemecatan, pemberhentian, dan perencanaan personel baru.
- e. Penelitian personel sekolah.
- f. Membantu diagnosis terhadap kesalahan desain personel sekolah.⁴⁰

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bagi guru, penilaian kinerja guru merupakan pedoman untuk mengetahui unsur-unsur kinerja yang dinilai dan merupakan sarana untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan

⁴⁰Risnawatiririn, *Konsep Kinerja Guru*, Dalam <http://risnawatiririn.wordpress.com/2012/01/17/konsep-kinerja-guru/>. Diakses pada tanggal 12 Mei 2016 pukul 14.20 WIB.

individu dalam memperbaiki kualitas kinerjanya karena dengan adanya penilaian kinerja, guru dapat memahami dan mengetahui apa yang dimaksud dengan kinerja dan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya harus diperhatikan. Selain itu, guru juga dapat mengetahui lebih jauh tentang kekuatan diri sendiri sehingga dapat mengembangkannya secara optimal dan dapat memperbaiki kelemahannya sedemikian mungkin agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya secara profesional.

5. Kompetensi Guru

Berdasarkan Permendiknas No 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk meningkatkan kinerja guru yaitu:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek, seperti moral, emosional, dan intelektual. Seorang guru harus menguasai teori belajar dan prinsip belajar, karena peserta didik memiliki karakter, sifat dan kemampuan yang berbeda.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan akan mempengaruhi perilaku etika peserta didik sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap, mental, watak, dan kepribadian peserta didik yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan peserta

didiknya tentang disiplin diri, belajar, membaca, menghargai waktu, mematuhi aturan atau tata tertib dan belajar bagaimana harus berbuat.

Seorang guru harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan kemantapan dan integritas kepribadian seorang guru. Aspek-aspek yang diamati adalah (a) bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (c) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dan beribawa, (d) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, (e) menunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi sosial

Seorang guru memiliki kemampuan sosial dalam masyarakat dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Kriteria kinerja guru yang harus dilakukan adalah (a) bertindak obyektif dan tidak diskriminatif, (b) berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat, (c) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki keberagaman sosial budaya, (d) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan.

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru

mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dituntut mampu menyampaikan bahan pembelajaran. Guru harus selalu memperbaiki dan menguasai materi pelajaran yang disajikan persiapan dari materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan tentang materi yang disajikan. Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran dapat diamati dari beberapa aspek, yaitu (a) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu, (c) mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif, (d) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁴¹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, setiap pekerjaan yang dilakukan akan memiliki hasil yang sesuai dengan kinerja yang dilakukan. Demikian halnya dalam lembaga pendidikan khususnya pada kinerja guru yang ditunjang dengan adanya keahlian, komitmen, dan keterampilan akan menghasilkan profesionalisme seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, guru yang berkinerja positif dalam setiap pekerjaannya harus memiliki sifat tanggung jawab dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

⁴¹Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan rumusan masalah maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian. Berikut hipotesis dalam penelitian ini.

H₀: Tidak ada pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru di SMA Negeri 2 Palopo.

H₁: Ada pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru di SMA Negeri 2 Palopo.

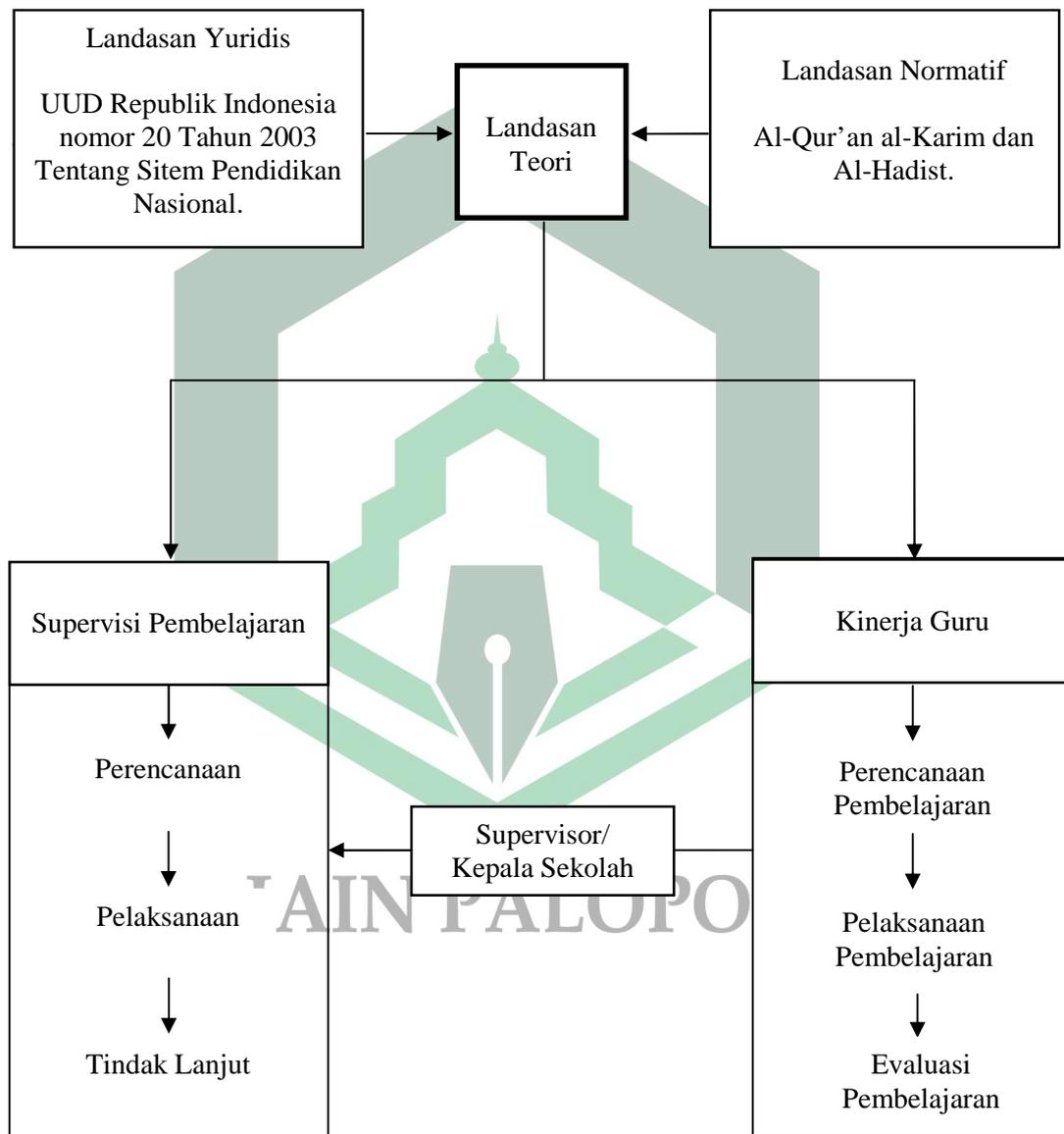
Semakin baik supervisi pembelajaran maka semakin baik kinerja guru. Sebaliknya jika supervisi pembelajaran buruk maka kinerja guru juga akan buruk.

E. Kerangka Pikir

Kegiatan utama di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuan dalam kegiatan supervisi pembelajaran mengarahkan pada aktivitas di sekolah yang bermuara pada pencapaian efektifitas pembelajaran. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka kinerja guru perlu ditingkatkan sehingga supervisor sangat diperlukan dalam membantu guru terhadap kinerjanya. Dan kepala sekolah sebagai supervisor pada sebuah lembaga sekolah/madrasah, harus mampu untuk mempengaruhi dan mengarahkan semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan.

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dilakukan secara rutin dan terjadwal dengan harapan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam prosesnya, kepala sekolah memantau secara langsung ketika guru sedang mengajar. Guru mendesain kegiatan pembelajaran dalam bentuk

rencana pembelajaran kemudian pengawas mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut. Untuk mudah memahami alur penelitian ini maka dapat dilihat kerangka pikir ini digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua metode pendekatan, yaitu manajemen pendidikan dan pedagogik. Pendekatan manajemen dilihat dari fungsi manajemen yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Pendekatan manajemen ini digunakan karena objek penelitian ini untuk mengetahui pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 2 Palopo. Berkaitan dengan hal di atas, maka penelitian ini akan mengkaji perencanaan yang dilaksanakan supervisor, proses pelaksanaan supervisi pembelajaran dan tindak lanjut hasil supervisi pembelajaran.

Sedangkan pendekatan pedagogik adalah pendekatan edukatif berdasarkan teori-teori pendidikan yang akan dikorelasikan dengan temuan di lapangan. Sebagai usaha peningkatan kinerja supervisor dan guru dalam proses pembelajaran. Dimulai dari proses perencanaan pembelajaran hingga proses evaluasi pembelajaran.

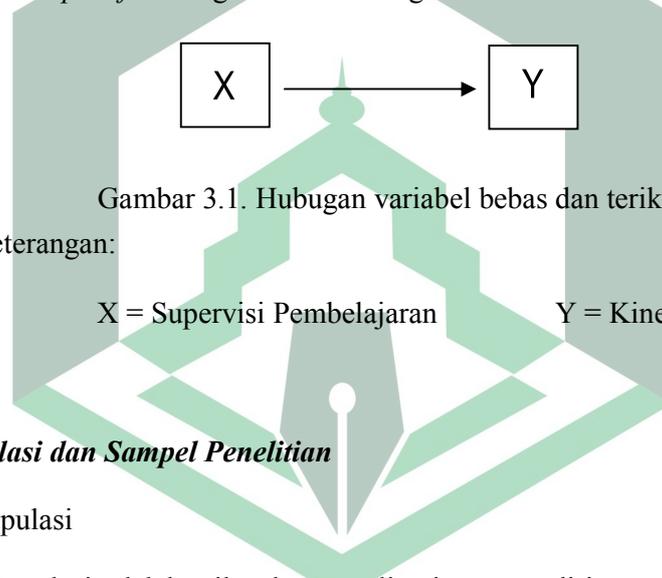
2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *ex post facto*, artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung tanpa ada

perlakuan. Penelitian ini tidak menggunakan perlakuan yang sifatnya manipulasi atau bentuk percobaan (eksperimen) terhadap variabel-variabel penelitian.¹

Karakteristik penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sehingga data yang diperoleh tentang supervisi pembelajaran dan kinerja guru akan dianalisis dengan perhitungan statistik dan juga akan dideskripsikan. Dengan menerapkan analisis regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh satu arah antara variabel yang mempengaruhi dan variabel yang dipengaruhi.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka kerangka model penelitian kuantitatif *ex post facto* digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Hubungan variabel bebas dan terikat

Keterangan:

X = Supervisi Pembelajaran

Y = Kinerja Guru

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.² Selanjutnya, dalam penelitian ini yang

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Cet. 13; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 7.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, h. 80.

menjadi populasi adalah seluruh guru yang ada di SMA Negeri 2 Palopo tahun ajaran 2016-2017 yang berjumlah 63 orang.

2. Sampel

Sampel penelitian yang digunakan adalah *nonprobability sampling* (teknik sampel yang memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur /anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel).³ Teknik pengambilan sampel yaitu *sampling jenuh*, teknik penentuan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel. Hal ini disebabkan dalam penelitian ini hanya memiliki jumlah 63 guru yang ada di SMA Negeri 2 Palopo sebagai populasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Kualitas data ditentukan oleh alat pengambilan data atau alat pengukurnya. Dalam penelitian kuantitatif dengan rancangan non eksperimen, pengumpulan data dilakukan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket, observasi, dan dokumentasi.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013). h.126.

1. Angket

Angket disusun berdasarkan indikator variabel penelitian yang telah dibahas berdasarkan literatur pada kajian teori. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui.⁴ Dalam hal ini, teknik angket dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru. Pengertian ini dipertegas oleh Sugiyono yang mengemukakan bahwa, angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁵

Alasan digunakannya angket dalam penelitian ini disebabkan instrumen angket memiliki kedudukan yang tinggi dan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan potensi yang dimiliki responden serta dilengkapi dengan petunjuk yang seragam bagi responden. Menurut Samsudi kelebihan dari angket, yaitu sebagai berikut:

- a. Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.
- b. Responden dalam menjawab lebih leluasa, tidak dipengaruhi oleh faktor kehadiran peneliti.
- c. Setiap jawaban dapat dipikirkan secara seksama oleh responden.
- d. Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis.⁶

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 172.

⁵Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 142.

⁶Samsudi, *Desain Penelitian Pendidikan*, (Semarang: Unnes Press, 2006), h. 86.

Butir-butir instrumen angket yang disajikan dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* yang dinyatakan dalam empat pilihan alternatif jawaban. Skala 4 yaitu berarti “sangat setuju atau sangat sering”, skala 3 berarti “setuju atau sering”, skala 2 berarti “tidak setuju atau jarang”, dan skala 1 berarti “sangat tidak setuju atau sangat jarang”. Skala *Likert* yang digunakan menghilangkan alternatif pilihan tengah karena diharapkan responden dapat berpendapat, tidak bersikap netral atau tidak berpendapat. Arikunto menjelaskan bahwa terdapat kelemahan dengan lima alternatif jawaban karena responden cenderung memilih alternatif yang ada di tengah. Hal ini dikarenakan pilihan tengah adalah pilihan aman dan paling gampang.⁷ Jumlah butir instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 84 butir yang selanjutnya akan diuji kevalidannya. Hanya instrumen valid yang akan dibagikan kepada responden. Selanjutnya, responden diminta untuk menyatakan persetujuannya atau penolakannya terhadap pertanyaan atau pernyataan dengan pilihan disediakan.

Bentuk skala *Likert* menggunakan *check list*, yang memiliki keuntungan singkat dalam pembuatannya, hemat kertas, mudah dalam mentabulasikan data, dan secara visual lebih menarik.

Tabel 3.1
Skala *Likert*

Item Pertanyaan / Pernyataan	Bobot Skor			
	Sangat Setuju / Sangat sering	Setuju / Sering	Tidak Setuju / Jarang	Sangat Tidak Setuju / Sangat Jarang
Positif	4	3	2	1

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 284.

Adapun kisi-kisi instrumen angket disusun sedemikian rupa agar kiranya pertanyaan-pertanyaan yang akan dicantumkan pada angket lebih menyeluruh dan sesuai dengan variabel. Berikut kisi-kisi pada masing-masing variabel penelitian dalam instrumen angket.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Supervisi Pembelajaran

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor	Nomor Butir
Supervisi Pembelajaran (X)	Perencanaan	Tujuan	Menentukan tujuan	1
		Sasaran	Menentukan sasaran	2,3
		Waktu	Mengorganisasikan kegiatan	4,5,6
		Langkah-langkah	Menentukan waktu pelaksanaan	7
	Pelaksanaan	Mengawasi	Pelaksanaan kurikulum mata pelajaran	8
			Proses pembelajaran	9,18,19
			Kegiatan ekstrakurikuler	10,11
			Penggunaan media, alat bantu, dan sumber belajar	12,13,14,15
			Kemajuan belajar peserta didik	16
			Lingkungan belajar	17
			Menasehati guru dalam pembelajaran	20,21
		Menasehati	Guru dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar	22
			Guru dalam meningkatkan kompetensi profesinal	23
			Guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas	24
			Guru dalam meningkatkan kompetensi pribadi, sosial, dan pedagogik	25,26,27
Memantau	Pelaksanaan ujian	28		

			mata pelajaran		
			Standar mutu hasil belajar peserta didik	29	
			Pengembangan profesi guru	30,31	
			Pengadaan dan pemanfaatan sumber belajar	32	
	Tindak Lanjut	Mengoordinasi		Pelaksanaan inovasi pembelajaran	33,34,35,36
				Pengadaan sumber-sumber belajar	37
				Kegiatan peningkatan kemampuan profesi guru	38,39
		Melapor		Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran	40,41
				Kemampuan belajar peserta didik	42
				Pelaksanaan tugas kepengawasan	43,44

Sumber: Matrik tanggung jawab supervisor dalam pelaksanaan supervisi.⁸

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Kinerja Guru dalam Pembelajaran

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Butir
Kinerja Guru dalam Pembelajaran (Y)	Perencanaan Pembelajaran	Merumuskan tujuan pembelajaran	1,2
		Memilih dan mengembangkan bahan pelajaran	3,4
		Merencanakan metode pembelajaran yang akan digunakan	5
		Merencanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran	6,7,8,9,10
		Merencanakan penataan/pengelolaan ruang kelas pada saat pembelajaran	11,12
		Merencanakan sumber belajar	13,14
		Merencanakan media belajar	15,16,17
		Merencanakan penilaian	18,19,20
	Pelaksanaan Pembelajaran	Membuka pembelajaran	21,22,23,24
		Pemberian penguatan selama pembelajaran bagi peserta didik yang aktif	25,26

⁸Jasmani Asf & Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2013), h. 113.

		Penyampaian materi berbantu sumber belajar dan media yang tepat	29,30
		Pemberian materi yang logis dan teratur	27
		Melakukan pengecekan pemahaman peserta didik	31
		Pengelolaan kelas	28,32
		Melaksanakan penilaian akhir dan mengkaji hasil penilaian akhir	33,34,35,36
		Melakukan tindak lanjut atas hasil penilaian	37,38
	Evaluasi Pembelajaran	Evaluasi hasil pembelajaran peserta didik	39,40

Sumber: Dikembangkan dari dimensi kinerja guru dalam pembelajaran.⁹

2. Teknik Observasi dan Dokumentasi

Penelitian ini juga menggunakan teknik observasi dalam bentuk observasi langsung agar peneliti dapat melihat atau mengamati apa yang terjadi pada objek penelitian. Selain itu, untuk melengkapi data awal penelitian diperlukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dalam bentuk tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁰ Hal inilah yang menjadi dasar peneliti mencari data melalui dokumentasi berkaitan dengan data yang ada di SMA Negeri 2 Palopo.

D. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi. Validitas isi bertujuan mengetahui instrumen tersebut dalam hal pencerminan isi yang

⁹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 37.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, h. 240.

dikehendaki.¹¹ Jadi, validitas isi merupakan instrumen yang berbentuk tes yang sering digunakan untuk mengukur supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru di SMA Negeri 2 Palopo untuk bekerja secara efektif dan efisien.

Validitas item merupakan hal yang paling penting dalam pengukuran, terutama kuesioner yang dikembangkan sendiri peneliti. Untuk mengetahui sejauh mana kualitas kuesioner benar-benar mengukur secara tepat apa yang ingin diukur sesuai dengan konsep berdasarkan acuan teoretis yang telah ditetapkan maka kuesioner dinilai para ahli (pakar).

Pengujian validitas isi dilakukan untuk instrumen yang berbentuk tes dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan agar dapat mengukur efektivitas pelaksanaan program dengan cara membuat butir-butir instrumen yang dapat menggambarkan indikator dari variabel yang dimaksudkan. Setelah itu, peneliti meminta pendapat dari 3 ahli (pakar) sebagai validator. Hasil konsultasi ini dijadikan sebagai pedoman untuk menyempurnakan apa yang telah disusun.

Selanjutnya validitas uji coba dilakukan pada 20 guru di luar SMA Negeri 2 Palopo. Analisis item dilakukan dengan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20. Ketika kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan dalam kuesioner adalah valid, maka harus diketahui nilai r_{tabel} , yaitu dengan $n = 20$, diketahui nilai r_{tabel} dengan taraf kesalahan 0.05 adalah 0.444. Dengan demikian hasil perhitungan dibantu dengan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS)

¹¹Donald Ary dkk, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj. Arief Furchan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 282.

versi 20 pada kolom *corrected item-total correlation* dapat dibandingkan dengan nilai r_{tabel} untuk mengetahui validitas setiap item pada angket.

Adapun informasi yang dihasilkan perhitungan SPSS versi 20 bahwa dari 44 butir/item uji coba variabel supervisi pembelajaran, terdapat 36 item dengan nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ dengan demikian maka 36 butir/item tersebut dapat dinyatakan valid, sedangkan 8 butir/item memunculkan nilai $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$, sehingga 8 butir/item tersebut dinyatakan tidak valid. Untuk uji coba variabel kinerja guru, diperoleh hasil perhitungan dengan dasar menggunakan SPSS versi 20 sebagai berikut, total item pernyataan berjumlah 40 item. Ada 6 item menghasilkan nilai $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$, sehingga butir/item tersebut merupakan item yang tidak valid. Item yang tersisa sejumlah 34 butir/item yang memiliki nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, maka item tersebut dinyatakan sebagai item yang valid. Rekapitulasi skor tiap butir/item pada angket uji coba terlampir pada lampiran 1 dan 2. Hasil perhitungan validitas instrumen dapat dilihat pada lampiran 3 dan 4, sedangkan untuk rekap data hasil validitas instrumen dapat dilihat pada lampiran 3 dan 4, sedangkan untuk rekap data hasil perhitungan SPSS versi 20 dapat dilihat pada tabel 3.4 dan 3.5 di bawah ini.

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Supervisi Pembelajaran (Variabel X)

Nomor Item	Valid	Tidak Valid	Jumlah
	1,2,3,4,5,7,8,9,10,11, 12,14,16,17,19,20,21,22,23,24, 25,26,28,29,30,32,34,36,37,38, 39,40,41,42,43,44	6,13,15,18, 27,31,33,35	44
Jumlah	36	8	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 3

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Kinerja Guru (Variabel Y)

Nomor Item	Valid	Tidak Valid	Jumlah
	1,2,3,4,5,7,9,11,12,13,14,15, 17,18,19,20,21,22,24,25,26, 27,28,29,30,31,32,33,34,36,37, 38,39,40	6,8,10, 16,23,35	40
Jumlah	34	6	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 4

2. Uji Reliabilitas

Realibilitas menunjukkan bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik sehingga mampu mengungkap data yang diperoleh.

Uji realibilitas menggunakan rumus alpha untuk mencari realibilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian.

Adapun rumus alpha yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Realibilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan/pernyataan

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir

σ_t^2 : Varians total.¹²

Jika r_{11} hitung $\geq r_{11}$ tabel, maka instrumen dikatakan reliabel dan jika r_{11} hitung $< r_{11}$ tabel, maka instrumen tidak dikatakan reliabel. Untuk memudahkan menghitung reliabilitas instrumen dibantu dengan *Statistical Product and Service*

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.171.

Solution (SPSS) versi 20. Setelah instrumen penelitian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka item yang valid dan reliabel yang dijadikan sebagai item pernyataan dalam angket/kuesioner yang dibagikan kepada responden sampel penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Guna melaporkan hasil penelitian maka data yang telah diperoleh terlebih dahulu harus dilakukan analisis, agar data yang diperoleh dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa analisis deskriptif dan analisis kuantitatif untuk pengujian hipotesis. Adapun langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk membantu ketepatan dalam melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis hanya dapat dilakukan jika variabel yang akan dianalisis berdistribusi normal, maka dari itu diperlukan uji normalitas. Pada penelitian ini, pengujian normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dan diolah dengan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan langkah untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi sebuah penelitian. Hasil yang diperoleh dari uji linear menentukan persamaan garis regresi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Uji linearitas menggunakan SPSS versi 20.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Analisis deskriptif ini untuk menggambarkan karakteristik dari setiap perubahan penelitian dalam distribusi frekuensi. Untuk menunjukkan hasil penelitian dijabarkan dengan menggunakan tabel frekuensi (tabel persentase) yang selanjutnya dijelaskan deskriptif persentase.

Analisis deskriptif terhadap variabel penelitian dilakukan untuk mengetahui dominasi pilihan jawaban responden dari setiap item pertanyaan/ pernyataan yang terdapat pada angket. Dengan demikian dapat dilakukan analisis data berdasarkan frekuensi setiap skor item, sehingga dapat menghasilkan informasi yang berguna dan lebih mudah dipahami. Analisis deskriptif variabel dengan rumus perhitungan nilai indeks variabel sebagai berikut:

$$\text{Nilai indeks variabel} = \frac{\text{indeks indikator 1} + \text{indeks indikator 2} + \dots + \text{indeks indikator n}}{n}$$

Adapun perhitungan analisis statistika tersebut dengan menggunakan program siap pakai yakni *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru digunakan kriteria sesuai dengan pengkategorian penilaian yaitu:

0% - 20%	atau skor 0-20 dikategorikan sangat kurang
21% - 40%	atau skor 21-40 dikategorikan kurang
41% - 60%	atau skor 41-60 dikategorikan sedang
61% - 80%	atau skor 61-81 dikategorikan cukup baik
81% - 100%	atau skor 81-100 dikategorikan baik. ¹³

¹³ Piet A. Suhertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervise Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.60.

Hasil dari nilai indeks variabel tersebut akan menginterpretasikan skor dari jawaban responden yang telah diteliti di SMA Negeri 2 Palopo. Setiap indikator akan dihitung nilai indeks variabelnya agar lebih detail.

3. Analisis Akhir (Uji Hipotesis)

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan yaitu teknik analisis data yang menggunakan metode statistik inferensial dengan menguji hipotesis variabel X dan Y, serta indikator masing-masing yang ada pada variabel maka yang digunakan adalah regresi sederhana. Adapun regresi sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta X$$

Dimana:

Y = Nilai hasil angket kinerja guru

X = Nilai hasil angket supervisi pembelajaran

α = Bilangan konstanta

β = Koefisien regresi/ nilai arah penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y.¹⁴

Mencari model regresi, peneliti menggunakan bantuan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20. Kesimpulan dari data yang akan diberlakukan untuk populasi dengan menggunakan taraf signifikansi yaitu peluang kesalahan 5% dan kepercayaan 95%.

¹⁴Ridwan dan Akdon, *Rumus dan Data Dalam Analisis Statistika*, (Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2007). h. 133.

Setelah mendapatkan data hasil model regresi berdasarkan asumsi-asumsi dan paparan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut:

H_0 : koefisien regresi variabel bebas (supervisi pembelajaran) tidak ada pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (kinerja guru).

H_1 : koefisien regresi variabel bebas (supervisi pembelajaran) ada pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (kinerja guru).



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMA Negeri 2 Palopo

a. Sejarah singkat SMA Negeri 2 Palopo

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Palopo salah satu lembaga pendidikan yang ada di kota Palopo provinsi Sulawesi Selatan dan sekaligus merupakan lokasi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai tempat memperoleh data sehubungan dengan penelitian tesis ini. Oleh karena itu, mengawali uraian pada bab IV ini terlebih dahulu diuraikan sekilas profil SMA Negeri 2 Palopo. Sekolah didirikan pada tahun 1983 di kota Palopo. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Palopo
Tanggal Resmi Berdiri : 09 September 1983
Alamat : Jalan Garuda No.18 Perumnas palopo
Telepon/Fax : (0471) 22244
Kecamatan : Bara
Kelurahan : Rampoang
Kabupaten/Kota : Palopo
Kode Pos : 91914
Provinsi : Sulawesi Selatan
E-mail : sman2palopo@gmail.com

Sejak berdiri SMA Negeri 2 Palopo telah beberapa kali mengalami pergantian kepala sekolah sebagai berikut:

- 1) Tahun 1983-1989 dipimpin oleh Muhammad Yusuf Elere
- 2) Tahun 1989-1998 dipimpin oleh Abd. Rahim Kutu
- 3) Tahun 1998-2002 dipimpin oleh Zainuddin Lena
- 4) Tahun 2002-2006 dipimpin oleh Muhammad Jaya
- 5) Tahun 2006-2007 dipimpin oleh Masdar Usman
- 6) Tahun 2007-2009 dipimpin oleh Sirajuddin
- 7) Tahun 2009-2010 dipimpin oleh Nursiah Abbas
- 8) Tahun 2010-2012 dipimpin oleh Muh. Zainal Abidin
- 9) Tahun 2012-2014 dipimpin oleh Esman
- 10) Tahun 2014-2015 dipimpin oleh Abdul Rahmat
- 11) Tahun 2015-sekarang dipimpin oleh Basman.¹

b. Visi dan Misi Sekolah

1) Visi Sekolah

“Menjadi Sekolah unggul dalam mutu yang berdasarkan iman dan taqwa serta berwawasan teknologi informasi dengan tetap berpihak pada budaya bangsa.”

2) Misi sekolah

- (1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

¹Sejarah SMA Negeri 2 Palopo, *Profil SMA Negeri 2 Palopo*, Tahun 2017.

- (2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- (3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya agar dapat berkembang secara optimal melalui tes bakat/psychotest.
- (4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan terhadap budaya bangsanya sehingga dapat menjadi kreatif dalam bertindak.
- (5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder sekolah.
- (6) Mewujudkan sekolah IDAMAN (Indah, Damai, dan Aman) sesuai dengan motto pembangunan kota Palopo.

c. Potensi Lingkungan Sekolah yang Mendukung Program Sekolah

- 1) Dipercaya oleh masyarakat sebagai institusi yang telah banyak menghasilkan alumni yang berkualitas dengan landasan aksiologi yang mapan.
- 2) Jumlah guru mata pelajaran yang memadai dan mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki.
- 3) Memiliki Laboratorium: Fisika, Biologi, Kimia, dan Komputer yang memadai walaupun masih perlu peningkatan dalam kuantitas dan kualitas alat yang ada.
- 4) Siswa memiliki antusias yang tinggi terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, dan TIK.
- 5) Lokasi sekolah yang sangat strategis sehingga mudah dijangkau oleh kendaraan umum.

6) Merupakan Sekolah Rintisan Kategori Mandiri sejak tahun pelajaran 2008/2009 sampai dengan 2010/2011.

7) Merupakan salah satu sekolah Binaan Unggulan Pemerintah Kota Palopo sejak Tahun Pelajaran 2011/2012.

d. Keadaan Guru SMA Negeri 2 Palopo

Guru merupakan salah satu faktor dalam pendidikan, sebab memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan di sekolah. Guru merupakan perpanjangan tangan dari orang tua di rumah sebab orang tua menyekolahkan anaknya agar diberikan pendidikan oleh guru yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan yaitu sebagai pengajar sekaligus pendidik, motivator, pembimbing, manajer serta pemimpin.

Adapun daftar nama guru di SMA Negeri 2 Palopo yang menjadi subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar nama guru SMA Negeri 2 Palopo

No	Nama Guru	No	Nama Guru
1	Drs. Semuel Patangke	18	Drs. Kalhim
2	Julianti, S.Pd	19	Dra. Nahari
3	Dra. Hasnah I.	20	Drs. Sirajuddin
4	Dra. Sombo Paseleng	21	Drs. Yunus Toding
5	Dra. Asylaelah	22	Dra. Mariana Ringan
6	Dra. Darmawati	23	Drs. Ismail Taje
7	Dra. Hj. Suhera Salam	24	Sabarianah Kadir, S.Pd., M.Pd
8	Yulius Massangka, S.Pd	25	Nurbayani, S.S
9	Drs. Syamsuddin Abu	26	Nurdiana Amnur, S.Pd
10	Drs. Hamid	27	Suhermiati, S.Pd
11	Naimah Makkas, S.Pd	28	Dra. Hasnah
12	Drs. H.A. Herman Pallawa	29	Masyanah, SS
13	Drs. Midin Sianti, M.Pd	30	Yohanes Lilu, S.Pd
14	Drs. K. Tamrin	31	Drs. Sangga
15	Drs. Abd. Muis, S	32	Irawati Abdullah, S.Pd
16	Drs. Safruddin, S	33	Nawawi, S.Pd.I
17	Drs. Warto	34	Mukmin Lonja, S.Ag., MM.Pd

No	Nama Guru
35	Andri Irawati, S.Pd., M.Pd
36	Muharram, ST
37	Drs. Masdar Usman, M.Si
38	Dortje Ruphina, S.Pd
39	Bernadeth Tukan, SP
40	Murni Zukaidah, S.Kom
41	Andi Rahmi, S.Si
42	Jumriana, S.Kom., M.Pd
43	Yeli Sabet Selpi, S.Pd
44	Noviyana Saleh, SS
45	Syahruh, S.Pd
46	Rival, S.Pd
47	St. Marfuah Nurjannah, S.Pd
48	Mainur, SE
49	Patmawati Kadri, S.Ag

No	Nama Guru
50	Maryam, S.Pd
51	Darmawaty, S.Pd
52	Husniaty, S.Pd
53	Muh. Agus Ramlan, S.Pd
54	Sandi, S.Si
55	Adi Anugera Putrasyamsu, S.Pd
56	Wa Ode Widya W. Ali, S.Pd
57	Hendra Tarindje, S.Pd
58	Drs. Johan Nasbo
59	Arya Wirawati, S.Pd
60	La Ode ali, S.Pd
61	Drs. Alfius
62	Yusran, S.Pd
63	Rizal, S.Pd
Jumlah keseluruhan 63 guru	

Sumber: Daftar nama guru SMA Negeri 2 Palopo²

Dalam proses mengajar, guru dituntut untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus, agar pengetahuannya menjadi semakin berkembang dan mengembangkan pendekatan atau metode yang digunakan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai keagamaan pada anak didiknya. Hal tersebut diupayakan dengan memberi peluang kepada para guru untuk mengikuti berbagai pelatihan dan seminar. Guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan posisinya sebagai tenaga pendidik, karena dari segi keserjanaan memiliki kecakapan intelektual dalam mendidik secara efektif dan efisien sehingga dalam melaksanakan tugas-tugasnya akan lebih berhasil membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah kedewasaan jasmani dan rohani menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

²Daftar nama guru, *Profil SMA Negeri 2 Palopo*, Tahun 2017.

Berikut ini secara rinci potensi yang dimiliki oleh sekolah dalam aspek tenaga pengajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Kualifikasi pendidikan, status, jenis kelamin, dan jumlah guru

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S2	3	3	-	-	6
2.	S1	24	23	5	4	56
3.	D3	1	-	-	-	1
4.	D2	-	-	-	-	-
5.	D1	-	-	-	-	-
Jumlah						63

Sumber: Daftar kualifikasi guru SMA Negeri 2 Palopo³

Tabel 4.3
Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3	S1	S2	D1/D2	D3	S1	S2	
1.	Pend.Agama	-	1	4	1	-	-	-	-	6
2.	PKn	-	-	3	-	-	-	-	-	3
3.	Bhs. Indonesia	-	-	5	-	-	-	-	-	5
4.	Bhs. Inggris	-	-	6	-	-	-	-	-	6
5.	Matematika	-	-	6	-	-	-	-	-	6

³Daftar distribusi guru, *Profil SMA Negeri 2 Palopo*, Tahun 2017.

6.	Fisika	-	-	3	-	-	-	1	-	4
7.	Biologi	-	-	2	1	-	-	1	-	4
8.	Kimia	-	-	3	-	-	-	-	-	3
9.	Sejarah	-	-	3		-	-	2	-	5
10.	Geografi	-	-	-	2	-	-	-	-	2
11.	Ekonomi	-	-	4	1	-	-	-	-	5
12.	Sosiologi	-	-	-	-	-	-	2	-	2
13.	Seni Budaya	-	-	3	-	-	-	-	-	3
14.	Penjas Orkes	-	-	2	1	-	-	-	-	3
15.	TIK	-	-	1	-	-	-	-	-	1
16.	Bhs Jepang	-	-	2	-	-	-	-	-	2
17.	Mulok	-	-	1	-	-	-	-	-	1
18.	BP / BK	-	-	2	-	-	-	-	-	2

Sumber: Daftar distribusi guru SMA Negeri 2 Palopo⁴

e. Keadaan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Palopo

Selain guru, anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif, yang dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Peserta didik adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya peserta didik memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif sampai pada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi guru. Pemahaman guru tentang karakteristik peserta didik akan berdampak positif

⁴Daftar distribusi guru, *Profil SMA Negeri 2 Palopo*, Tahun 2017.

pada terciptanya interaksi yang kondusif, efektif, dan efisiensi. Dan sebaliknya, kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki peserta didik akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan peserta didik yang dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut.

Tabel.4.4
Profil Siswa SMA Negeri 2 Palopo

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa			Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII		
2007/2008	379	352	304	1035	27
2008/2009	288	367	334	989	27
2009/2010	288	278	337	895	27
2010/2011	309	276	259	841	27
2011/2012	287	277	249	813	27
2012/2013	282	268	259	809	27
2013/2014	296	267	256	819	27
2014/2015	328	286	262	876	28
2015/2016	284	311	285	880	28
2016/2017	288	272	292	852	28

Sumber: Data Profil siswa SMA Negeri 2 Palopo⁵

Tabel. 4.5
Profil Kelulusan Ujian Nasional SMA Negeri 2 Palopo

Tahun Pelajaran	Peserta Ujian Nasional				
	Terdaftar	Pengikut	Lulus	Tidak Lulus	Persentase
2008/2009	332	327	326	1	99,59%
2009/2010	332	331	322	9	97,09%
2010/2011	259	258	257	1	99,50%
2011/2012	258	248	248	-	100%
2012/2013	262	259	259	-	100%
2013/2014	253	252	252	-	100%
2014/2015	261	257	256	1	99,61%
2015/2016	284	282	282	-	100%

Sumber: Daftar persentase kelulusan siswa SMA Negeri 2 Palopo⁶

⁵Data profil siswa, *Profil SMA Negeri 2 Palopo*, Tahun 2017.

⁶Daftar persentase kelulusan siswa, *Profil SMA Negeri 2 Palopo*, Tahun 2017.

f. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Palopo

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, peserta didik, dan pegawai, disamping itu sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar-mengajar (PBM). Karena fasilitas yang lengkap ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal. Biasanya kelengkapan sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah prestasi sekolah di mata orangtua dan peserta didik untuk melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 2 Palopo. Karena bagaimanapun maksimalnya proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan peserta didik tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jadi, antara profesionalisme kinerja guru, keberhasilan belajar peserta didik, serta kelengkapan sarana dan prasarana harus saling berkaitan satu sama lainnya. Dalam hal ini secara rinci potensi yang dimiliki oleh sekolah dalam sarana dan prasarana pengajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

IAIN PALOPO

Tabel 4.6
Keadaan Fasilitas SMA Negeri 2 Palopo

No.	Sarana	Jumlah (Unit)	Luas (m ²)/Unit	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	24	Permanen/Baik
2	Ruang Wakil Kepsek	2	24	Permanen/Baik
3	Ruang BK	1	72	Permanen/Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	48	Permanen/Baik
5	Ruang Belajar	28	72	Permanen/Baik

6	Laboratorium IPA	4	112	Permanen/Baik
7	Laboratorium Komputer	2	72	Permanen/Baik
8	Ruang Guru	1	140	Permanen/Baik
9	Perpustakaan	1	96	Permanen/Baik
10	Ruang OSIS	1	220	Permanen/Baik
11	Tempat Ibadah (Masjid)	1	144	Permanen/Baik
12	Kantin	1	48	Permanen/Baik
13	Lapangan Basket	1	512	Permanen/Baik
14	Lapangan Tennis	1	578	Permanen/Baik
15	Lapangan Voli	2	171	Permanen/Baik
16	Lapangan Takraw	1	105	Permanen/Baik
17	lapangan Bulutangkis	1	105	Permanen/Baik
18	Pos Jaga	1	4	Permanen/Baik
19	Gedung Aula	1	450	Permanen/Baik
20	Koperasi Siswa	1	66	Permanen/Baik
21	Ruang UKS	1	32	Permanen/Baik

Sumber: Daftar fasilitas SMA Negeri 2 Palopo⁷

Data tersebut di atas peneliti dapatkan dari profil SMA Negeri 2 Kota Palopo tahun 2017 sebagai lokasi penelitian. Subjek dari data tersebut di atas adalah sebanyak 63 guru yang mana dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tentang pengaruh supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri 2 Kota Palopo.

B. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan analisis data dalam penelitian ini terdiri atas dua pengujian yaitu uji normalitas data dan uji linearitas data. Berikut ini akan diuraikan selengkapnya mengenai uji persyaratan analisis data.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk membantu ketepatan dalam melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis hanya dapat dilakukan jika variabel yang akan dianalisis

⁷Daftar fasilitas, *Profil SMA Negeri 2 Palopo*, Tahun 2017.

berdistribusi normal, maka dari itu diperlukan uji normalitas. Pada penelitian ini, pengujian normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dan diolah dengan SPSS versi 20. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika mempunyai hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikansi di atas 0,05. Berdasarkan informasi tersebut, hasil perhitungan SPSS yang diperoleh untuk uji normalitas pada kedua variabel penelitian ini dapat dilihat pada bagian *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Hasilnya adalah 0.267 pada uji normalitas variabel supervisi pembelajaran dan 0.502 pada variabel kinerja guru. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga semua data berdistribusi normal. Berikut ini hasil *output* aplikasi SPSS versi 20 yang digunakan untuk mengetahui normalitas data penelitian.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Supervisi_Pembelajaran	Kinerja_Guru
N		63	63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	121,2857	113,9683
	Std. Deviation	10,14162	8,26959
Most Extreme Differences	Absolute	,126	,104
	Positive	,126	,102
	Negative	-,109	-,104
Kolmogorov-Smirnov Z		1,003	,826
Asymp. Sig. (2-tailed)		,267	,502

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data penelitian pada lampiran 8

2. Uji Linearitas Data

Uji linearitas merupakan langkah untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi sebuah penelitian. Hasil yang diperoleh dari uji linear menentukan persamaan garis regresi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Uji

linearitas menggunakan SPSS versi 20 yaitu *Test for Linearity* dengan melihat *Anova Table* pada bagian kolom *Sig baris Linearity*. Apabila signifikansi $< 0,05$ dapat disimpulkan hubungannya linear. Pengolahan data dengan SPSS versi 20 menghasilkan uji linearitas terhadap kedua variabel penelitian ini, yaitu kinerja guru dan supervisi pembelajaran sebesar 0.022 dan 0.000, jadi dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel (X) supervisi pembelajaran terhadap variabel (Y) kinerja guru karena besar *Sig.* < 0.05 . Berikut hasil *output* pengolahan data untuk uji linearitas dengan SPSS versi 20.

Tabel 4.8
Hasil Uji Linearitas Data
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja_Guru * Supervisi_ Pembelajaran	Between	(Combined)	2672,925	28	95,462	2,071	,022
	Groups	Linearity	1081,862	1	1081,862	23,474	,000
		Deviation from Linearity	1591,063	27	58,928	1,279	,247
	Within Groups		1567,012	34	46,089		
	Total		4239,937	62			

Sumber: Data penelitian pada lampiran 9

C. Analisis Deskriptif

Pengambilan data pada penelitian dengan judul “Pengaruh Supervisi Pembelajaran terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 2 Palopo” ini menggunakan angket/kuesioner. Angket/kuesioner yang digunakan terdiri dari 2 (dua) angket, yaitu angket untuk mengetahui gambaran supervisi pembelajaran sebagai variabel

bebas dan angket untuk mengetahui kinerja guru yang dalam penelitian ini berperan sebagai variabel terikat.

Angket/kuesioner ini dibagikan dan diisi oleh 63 responden penelitian, yang merupakan seluruh guru di SMA Negeri 2 Palopo. Angket yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian menerapkan skala *Likert* dengan 4 pilihan jawaban. Responden diminta untuk memilih satu dari keempat pilihan jawaban yang disediakan sesuai dengan pernyataan responden. Angket yang digunakan untuk mengetahui gambaran supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah pada penelitian ini terdiri dari 44 butir/item, dan angket untuk mengetahui gambaran kinerja guru pada penelitian ini terdiri dari 40 butir pernyataan. Dari hasil uji coba, kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 20 dan diperoleh hasil 36 butir/item dan 34 butir/item pertanyaan/pernyataan yang valid dan reliabel masing-masing pada angket variabel supervisi pembelajaran dan variabel kinerja guru dinyatakan valid dan reliabel.

Dari masing-masing item pernyataan yang dinyatakan valid dan reliabel inilah yang diajukan kepada responden sampel penelitian sejumlah 63 guru. Hasil dari pengumpulan data terhadap responden sampel tersebut kemudian ditabulasikan dalam bentuk tabel dengan menggunakan *Microsoft excel* untuk mempermudah pengolahan data, selanjutnya data diolah dengan memanfaatkan aplikasi SPSS versi 20. Berikut ini hasil dari pengolahan data tersebut.

Tabel 4.9
Hasil Analisis Deskriptif Variabel
Statistics

		Supervisi_Pembelajaran	Kinerja_Guru
N	Valid	63	63
	Missing	0	0
Mean		121,2857	113,9683
Median		120,0000	112,0000
Mode		108,00	112,00
Std. Deviation		10,14162	8,26959
Variance		102,853	68,386
Range		34,00	29,00
Minimum		108,00	102,00
Maximum		142,00	131,00
Sum		7641,00	7180,00

Sumber: Data penelitian pada lampiran 10

Berdasarkan hasil pengolahan data yang tertera pada tabel 4.9 dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Variabel bebas (*Independent Variable*) dalam penelitian ini adalah supervisi pembelajaran. Pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui gambaran variabel penelitian ini adalah menggunakan angket yang dibagikan kepada 63 guru sebagai responden sampel dan diperoleh hasil pengolahan data dengan *range* atau rentang nilai sebesar 34; nilai terendah atau minimum 108, nilai tertinggi atau maximum 142; rata-rata atau *mean* 121,28; standar deviasi dan varian data sebesar 10,14 dan 102,85.

(2) Variabel terikat (*Dependent Variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran. Sama halnya dengan cara pengumpulan data pada variabel bebas, angket dibagikan kepada 63 guru yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini, dan diperoleh hasil *range* atau rentang nilai sebesar 29; memunculkan nilai terendah atau minimum sebesar 102; sedangkan untuk nilai

tertinggi atau maximum adalah 131; rata-rata nilai atau *mean* sebesar 113,96; standar deviasi sebesar 8,26; dan varian data sebesar 68,38.

Langkah berikutnya adalah dengan menghitung nilai indeks variabel. Penghitungan ini dilakukan untuk mengetahui kecenderungan responden dalam memilih jawaban setiap butir/item pertanyaan/ Pernyataan yang terdapat pada angket, dengan demikian dapat dideskripsikan karakteristik responden dalam penelitian. Menghitung nilai indeks variabel dapat menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Nilai indeks variabel} = \frac{\text{indeks indikator 1} + \text{indeks indikator 2} + \dots + \text{indeks indikator n}}{n}$$

Dengan menjumlahkan indeks dari seluruh indikator yang datanya bersumber pada jawaban responden dari angket yang telah dibagikan. Masing-masing pilihan jawaban pada angket memiliki skala nilai 1-4, dengan ketentuan pernyataan positif mendapat nilai 1 jika memilih jawaban “sangat tidak setuju atau sangat jarang”, dan mendapat nilai 4 jika memilih jawaban “sangat setuju atau sangat sering”, dan berlaku sebaliknya pada pernyataan negatif. Nilai indeks indikator dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai indeks indikator} = \frac{(\% \text{frekuensi responden yang memberi skor } 1 \times 1) + (\% \text{frekuensi responden yang memberi skor } 2 \times 2) + (\% \text{frekuensi responden yang memberi skor } 3 \times 3) + (\% \text{frekuensi responden yang memberi skor } 4 \times 4)}{4}$$

a. Deskripsi Supervisi Pembelajaran di SMA Negeri 2 Palopo

Data yang diperoleh dengan angket variabel supervisi pembelajaran yang valid terdiri dari 36 butir/item pertanyaan/ pernyataan yang disesuaikan dengan indikator variabel supervisi pembelajaran, yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan;

dan (3) tindak lanjut. Berikut ini aspek pada indikator variabel supervisi pembelajaran.

Tabel 4.10
Indikator dan Sub Indikator Supervisi Pembelajaran

Indikator	Sub Indikator
Perencanaan	Tujuan
	Sasaran
	Teknik
	Waktu
Pelaksanaan	Pengawasan
	Menasehati
	Memantau
Tindak lanjut	Mengoordinasi
	Melaporkan

Sumber: Matrik Tanggung jawab supervisor pembelajaran dalam pelaksanaan supervisi.⁸

Berdasarkan langkah penghitungan data yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, yaitu untuk menghitung nilai indeks variabel diperlukan data berupa jawaban dari responden atas masing-masing item pernyataan/pernyataan. Deskripsi frekuensi jawaban pada indikator perencanaan, dengan deskriptor “menentukan tujuan” dapat dilihat pada butir/item pernyataan nomor 1. Jawaban responden terhadap butir/item pernyataan nomor 1 menunjukkan responden memilih jawaban dengan skor 4 sebanyak 32 responden (50,8%), responden memilih jawaban dengan skor 3 sebanyak 31 responden (49,2%), sedangkan untuk alternatif jawaban dengan skor 1 dan 2 berjumlah 0. Deskripsi frekuensi jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

⁸Jasmani Asf & Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2013), h. 113.

Tabel 4.11
Supervisi Pembelajaran dalam Menentukan Tujuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3,00	31	49,2	49,2	49,2
Item1	4,00	32	50,8	50,8	100,0
	Total	63	100,0	100,0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Sedangkan pada indikator perencanaan, dengan deskriptor “menentukan sasaran” dapat dilihat pada butir/item 2 dan 3. Jawaban responden terhadap butir/item pernyataan nomor 2 menunjukkan responden memilih jawaban dengan skor 4 sebanyak 30 responden (47,6%), responden memilih jawaban dengan skor 3 sebanyak 33 responden (52,4%), sedangkan untuk alternatif jawaban dengan skor 1 dan 2 berjumlah 0, karena alternatif jawaban tersebut tidak dipilih oleh responden. Item pernyataan nomor 3 menunjukkan responden memilih jawaban dengan skor 4 sebanyak 24 responden (38,1%), responden memilih jawaban dengan skor 3 sebanyak 39 responden (61,9%), sedangkan untuk alternatif jawaban dengan skor 1 dan 2 berjumlah 0, karena alternatif jawaban tersebut tidak dipilih oleh responden. Deskripsi frekuensi jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Supervisi Pembelajaran dalam Menentukan Sasaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3,00	33	52,4	52,4	52,4
Item2	4,00	30	47,6	47,6	100,0
	Total	63	100,0	100,0	
Valid	3,00	39	61,9	61,9	61,9
Item3	4,00	24	38,1	38,1	100,0
	Total	63	100,0	100,0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diperoleh nilai pada deskriptor “menentukan sasaran” dengan menghitung nilai indeks tiap item pernyataan. Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa deskriptor “menentukan sasaran” terdapat pada item nomor 2 dan 3. Berikut ini langkah perhitungan nilai indeks tiap item:

$$\begin{aligned} \text{Nilai indeks item 2} &= \frac{(0\% \times 1) + (0\% \times 2) + (47,6\% \times 3) + (52,4\% \times 4)}{4} \\ &= \frac{0 + 0 + 142,4\% + 209,6\%}{4} = 86,9\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai indeks item 3} &= \frac{(0\% \times 1) + (0\% \times 2) + (61,9\% \times 3) + (38,1\% \times 4)}{4} \\ &= \frac{0 + 0 + 185,7\% + 152,4\%}{4} = 84,5\% \end{aligned}$$

Penghitungan nilai indeks tiap item dilanjutkan dengan menghitung total nilai indeks item pada deskriptor dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{nilai indeks item pernyataan nomor 2} + \text{nilai indeks item pernyataan nomor 3}}{2}$$

Sehingga diperoleh hasil $\frac{86,9\% + 84,5\%}{2} = 85,7\%$. Langkah yang sama dilakukan pada semua indikator dan deskriptor yang terdapat pada variabel supervisi pembelajaran.

Supervisi pembelajaran dalam mengorganisasikan kegiatan item 4 jumlah responden yang menjawab kurang setuju ada 4 responden atau sebesar 6,3%, yang menjawab setuju ada 36 responden atau sebesar 57,1%, dan yang menjawab sangat setuju ada 23 responden atau sebesar 36,5%. Pada nomor item 5 jumlah responden yang menjawab setuju ada 40 responden atau sebesar 63,5%, yang

menjawab sangat setuju ada 23 responden atau sebesar 36,5%. Sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi pembelajaran pada deskriptor mengorganisasikan kegiatan dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Supervisi Pembelajaran dalam Mengorganisasikan Kegiatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item4	2.00	4	6.3	6.3	6.3
	3.00	36	57.1	57.1	63.5
	4.00	23	36.5	36.5	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
Valid Item5	3.00	40	63.5	63.5	63.5
	4.00	23	36.5	36.5	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Supervisi pembelajaran dalam menentukan waktu pelaksanaan item 6 jumlah responden yang menjawab setuju ada 35 responden atau sebesar 55,6%, yang menjawab sangat setuju ada 28 responden atau sebesar 44,4%. Sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi pembelajaran pada deskriptor menentukan waktu pelaksanaan dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14
Supervisi Pembelajaran dalam Menentukan Waktu Pelaksanaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item6	3.00	35	55.6	55.6	55.6
	4.00	28	44.4	44.4	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Supervisi pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum mata pelajaran item 7 jumlah responden yang menjawab setuju ada 34 responden atau sebesar 54,0%, yang menjawab sangat setuju ada 29 responden atau sebesar 46,0%. Sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi pembelajaran pada deskriptor pelaksanaan kurikulum mata pelajaran dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15
Supervisi Pembelajaran dalam Pelaksanaan Kurikulum Mata Pelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 7	3.00	34	54.0	54.0	54.0
	4.00	29	46.0	46.0	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Supervisi pembelajaran dalam proses pembelajaran item 8 jumlah responden yang menjawab setuju ada 41 responden atau sebesar 65,1%, yang menjawab sangat setuju ada 22 responden atau sebesar 34,9%. Pada nomor item 15 jumlah responden yang menjawab setuju ada 36 responden atau sebesar 57,1%, yang menjawab sangat setuju ada 27 responden atau sebesar 42,9%. Sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi pembelajaran pada deskriptor proses pembelajaran dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16
Supervisi Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 8	3.00	41	65.1	65.1	65.1
	4.00	22	34.9	34.9	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Valid Item 15	3.00	36	57.1	57.1	57.1
	4.00	27	42.9	42.9	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Supervisi pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler item 9 jumlah responden yang menjawab kurang setuju ada 5 responden atau sebesar 7,9%, yang menjawab setuju ada 40 responden atau sebesar 63,5%, dan yang menjawab sangat setuju ada 18 responden atau sebesar 28,6%. Pada nomor item 10 jumlah responden yang menjawab kurang setuju ada 5 responden atau sebesar 7,9%, yang menjawab setuju ada 45 responden atau sebesar 71,4%, dan yang menjawab sangat setuju ada 13 responden atau sebesar 20,6%. Sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi pembelajaran pada deskriptor kegiatan ekstrakurikuler dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17
Supervisi Pembelajaran pada Kegiatan Ekstrakurikuler

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 9	2.00	5	7.9	7.9	7.9
	3.00	40	63.5	63.5	71.4
	4.00	18	28.6	28.6	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
Valid Item 10	2.00	5	7.9	7.9	7.9
	3.00	45	71.4	71.4	79.4
	4.00	13	20.6	20.6	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Supervisi pembelajaran dalam penggunaan media, alat bantu, dan sumber belajar item 11 jumlah responden yang menjawab setuju ada 36 responden atau sebesar 57,1%, yang menjawab sangat setuju ada 27 responden atau sebesar 42,9%. Pada nomor item 12 jumlah responden yang menjawab setuju ada 33

responden atau sebesar 52,4%, yang menjawab sangat setuju ada 30 responden atau sebesar 47,6%. Sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi pembelajaran pada deskriptor penggunaan media, alat bantu, dan sumber belajar dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18
Supervisi Pembelajaran dalam Penggunaan Media, Alat Bantu, dan Sumber Belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 11	3.00	36	57.1	57.1	57.1
	4.00	27	42.9	42.9	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
Valid Item12	3.00	33	52.4	52.4	52.4
	4.00	30	47.6	47.6	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Supervisi pembelajaran dalam kemajuan belajar peserta didik item 13 jumlah responden yang menjawab setuju ada 32 responden atau sebesar 50,8%, yang menjawab sangat setuju ada 31 responden atau sebesar 49,2%. Sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi pembelajaran pada deskriptor kemajuan belajar peserta didik dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19
Supervisi Pembelajaran dalam Kemajuan Belajar Peserta Didik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 13	3.00	32	50.8	50.8	50.8
	4.00	31	49.2	49.2	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Supervisi pembelajaran dalam lingkungan belajar item 14 jumlah responden yang menjawab setuju ada 34 responden atau sebesar 54,0%, yang menjawab sangat setuju ada 29 responden atau sebesar 46,0%. Sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi pembelajaran pada deskriptor lingkungan belajar dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20
Supervisi Pembelajaran dalam Lingkungan Belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 14	3.00	34	54.0	54.0	54.0
	4.00	29	46.0	46.0	100.0
Total		63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Supervisi pembelajaran dalam menasehati guru pada pembelajaran item 16 jumlah responden yang menjawab kurang setuju ada 3 responden atau sebesar 4,8%, yang menjawab setuju ada 32 responden atau sebesar 50,8%, dan yang menjawab sangat setuju ada 28 responden atau sebesar 44,4%. Pada nomor item 17 jumlah responden yang menjawab setuju ada 52 responden atau sebesar 82,5%, yang menjawab sangat setuju ada 11 responden atau sebesar 17,5%. Sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi pembelajaran pada deskriptor menasehati guru dalam pembelajaran dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21
Supervisi Pembelajaran dalam Menasehati Guru pada Pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 16	2.00	3	4.8	4.8	4.8
	3.00	32	50.8	50.8	55.6
	4.00	28	44.4	44.4	100.0

	Total	63	100.0	100.0	
Valid Item 17	3.00	52	82.5	82.5	82.5
	4.00	11	17.5	17.5	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Supervisi pembelajaran pada guru dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar item 18 jumlah responden yang menjawab setuju ada 38 responden atau sebesar 60,3%, yang menjawab sangat setuju ada 25 responden atau sebesar 39,7%. Sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi pembelajaran pada deskriptor guru dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.22
Supervisi Pembelajaran pada Guru dalam Melaksanakan
Penilaian Proses dan Hasil Belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 18	3.00	38	60.3	60.3	60.3
	4.00	25	39.7	39.7	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Supervisi pembelajaran pada guru dalam meningkatkan kompetensi profesional item 19 jumlah responden yang menjawab setuju ada 44 responden atau sebesar 69,8%, yang menjawab sangat setuju ada 19 responden atau sebesar 30,2%. Sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi pembelajaran pada deskriptor guru dalam meningkatkan kompetensi profesional dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.23
Supervisi Pembelajaran pada Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 19	3.00	44	69.8	69.8	69.8
	4.00	19	30.2	30.2	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Supervisi pembelajaran pada guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas item 20 jumlah responden yang menjawab setuju ada 41 responden atau sebesar 65,1%, yang menjawab sangat setuju ada 22 responden atau sebesar 34,9%. Sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi pembelajaran pada deskriptor guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.24
Supervisi Pembelajaran pada Guru dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 20	3.00	41	65.1	65.1	65.1
	4.00	22	34.9	34.9	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Supervisi pembelajaran pada guru dalam meningkatkan kompetensi pribadi, sosial, dan pedagogik item 21 jumlah responden yang menjawab setuju ada 39 responden atau sebesar 61,9%, yang menjawab sangat setuju ada 24 responden atau sebesar 38,1%. Pada nomor item 22 jumlah responden yang menjawab setuju ada 34 responden atau sebesar 54,0%, yang menjawab sangat setuju ada 29 responden atau sebesar 46,0%. Sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi pembelajaran pada deskriptor guru dalam meningkatkan kompetensi

pribadi, sosial, dan pedagogik dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25
Supervisi Pembelajaran pada Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Pribadi, Sosial, dan Pedagogik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 21	3.00	39	61.9	61.9	61.9
	4.00	24	38.1	38.1	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
Valid Item 22	3.00	34	54.0	54.0	54.0
	4.00	29	46.0	46.0	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Supervisi pembelajaran dalam pelaksanaan ujian mata pelajaran item 23 jumlah responden yang menjawab setuju ada 40 responden atau sebesar 63,5%, yang menjawab sangat setuju ada 23 responden atau sebesar 36,5%. Sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi pembelajaran pada deskriptor pelaksanaan ujian mata pelajaran dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.26
Supervisi Pembelajaran dalam Pelaksanaan Ujian Mata Pelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	40	63.5	63.5	63.5
	4.00	23	36.5	36.5	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Supervisi pembelajaran pada standar mutu hasil belajar peserta didik item 24 jumlah responden yang menjawab setuju ada 48 responden atau sebesar 76,2%, yang menjawab sangat setuju ada 15 responden atau sebesar 23,8%. Sehingga

dapat dikatakan bahwa supervisi pembelajaran pada deskriptor standar mutu hasil belajar peserta didik dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.27
Supervisi Pembelajaran pada Standar Mutu Hasil Belajar Peserta Didik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 24	3.00	48	76.2	76.2	76.2
	4.00	15	23.8	23.8	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Supervisi pembelajaran dalam pengembangan profesi guru item 25 jumlah responden yang menjawab kurang setuju ada 4 responden atau sebesar 6,3%, yang menjawab setuju ada 42 responden atau sebesar 66,7%, yang menjawab sangat setuju ada 17 responden atau sebesar 27,0%. Sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi pembelajaran pada deskriptor pengembangan profesi guru dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.28
Supervisi Pembelajaran dalam Pengembangan Profesi Guru

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 25	2.00	4	6.3	6.3	6.3
	3.00	42	66.7	66.7	73.0
	4.00	17	27.0	27.0	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Supervisi pembelajaran dalam pengadaan dan pemanfaatan sumber belajar item 26 jumlah responden yang menjawab setuju ada 42 responden atau sebesar 66,7%, yang menjawab sangat setuju ada 21 responden atau sebesar 33,3%. Sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi pembelajaran pada deskriptor

pengadaan dan pemanfaatan sumber belajar dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.29
Supervisi Pembelajaran dalam Pengadaan dan Pemanfaatan Sumber Belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 26	3.00	42	66.7	66.7	66.7
	4.00	21	33.3	33.3	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Supervisi pembelajaran dalam pelaksanaan inovasi pembelajaran item 27 jumlah responden yang menjawab setuju ada 40 responden atau sebesar 63,5%, yang menjawab sangat setuju ada 23 responden atau sebesar 36,5%. Pada nomor item 28 jumlah responden yang menjawab setuju ada 35 responden atau sebesar 55,6%, yang menjawab sangat setuju ada 28 responden atau sebesar 44,4%. Sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi pembelajaran pada deskriptor pelaksanaan inovasi pembelajaran dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.30
Supervisi Pembelajaran dalam Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 27	3.00	40	63.5	63.5	63.5
	4.00	23	36.5	36.5	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
Valid Item 28	3.00	35	55.6	55.6	55.6
	4.00	28	44.4	44.4	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Supervisi pembelajaran dalam pengadaan sumber-sumber belajar item 29 jumlah responden yang menjawab setuju ada 46 responden atau sebesar 73,0%, yang menjawab sangat setuju ada 17 responden atau sebesar 27,0%. Sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi pembelajaran pada deskriptor pengadaan sumber-sumber belajar dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.31
Supervisi Pembelajaran dalam Pengadaan Sumber-sumber Belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 29	3.00	46	73.0	73.0	73.0
	4.00	17	27.0	27.0	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Supervisi pembelajaran dalam kegiatan peningkatan kemampuan profesi guru item 30 jumlah responden yang menjawab setuju ada 49 responden atau sebesar 77,8%, yang menjawab sangat setuju ada 14 responden atau sebesar 22,2%. Pada nomor item 31 jumlah responden yang menjawab setuju ada 40 responden atau sebesar 63,5%, yang menjawab sangat setuju ada 23 responden atau sebesar 36,5%. Sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi pembelajaran pada deskriptor kegiatan peningkatan kemampuan profesi guru dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.32
Supervisi Pembelajaran dalam Kegiatan Peningkatan Kemampuan Profesi Guru

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item30	3.00	49	77.8	77.8	77.8
	4.00	14	22.2	22.2	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Valid Item31	3.00	40	63.5	63.5	63.5
	4.00	23	36.5	36.5	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Supervisi pembelajaran pada kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran item 32 jumlah responden yang menjawab setuju ada 42 responden atau sebesar 66,7%, yang menjawab sangat setuju ada 21 responden atau sebesar 33,3%. Pada nomor item 33 jumlah responden yang menjawab setuju ada 22 responden atau sebesar 34,9%, yang menjawab sangat setuju ada 41 responden atau sebesar 65,1%. Sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi pembelajaran pada deskriptor kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.33
Supervisi Pembelajaran pada Kinerja Guru dalam
Melaksanakan Pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 32	3.00	42	66.7	66.7	66.7
	4.00	21	33.3	33.3	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
Valid Item 33	3.00	22	34.9	34.9	34.9
	4.00	41	65.1	65.1	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Supervisi pembelajaran pada kemampuan belajar peserta didik item 34 jumlah responden yang menjawab setuju ada 38 responden atau sebesar 60,3%, yang menjawab sangat setuju ada 25 responden atau sebesar 39,7%. Sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi pembelajaran pada deskriptor kemampuan belajar peserta didik dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.34
Supervisi Pembelajaran pada Kemampuan Belajar Peserta Didik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item34	3.00	38	60.3	60.3	60.3
	4.00	25	39.7	39.7	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Supervisi pembelajaran dalam pelaksanaan tugas kepengawasan akademik item 35 jumlah responden yang menjawab setuju ada 47 responden atau sebesar 74,6%, yang menjawab sangat setuju ada 16 responden atau sebesar 25,4%. Pada nomor item 36 jumlah responden yang menjawab setuju ada 33 responden atau sebesar 52,4%, yang menjawab sangat setuju ada 30responden atau sebesar 47,6%. Sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi pembelajaran pada deskriptor pelaksanaan tugas kepengawasan akademik dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.35
Supervisi Pembelajaran dalam Pelaksanaan Tugas Kepengawasan Akademik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 35	3.00	47	74.6	74.6	74.6
	4.00	16	25.4	25.4	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
Valid Item 36	3.00	33	52.4	52.4	52.4
	4.00	30	47.6	47.6	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 11

Hasil perhitungan dari nilai indeks item variabel supervisi pembelajaran dapat dilihat pada lampiran 11. Diperoleh rata-rata nilai indeks dari variabel supervisi pembelajaran adalah sebesar 84,7%. Nilai indeks ini dapat diinterpretasikan dengan menggunakan cara pengkategorisasian penilaian yaitu dengan interpretasi nilai mulai dari 0 hingga 100.

Nilai indeks variabel supervisi pembelajaran termasuk pada kriteria baik, karena besar nilai indeks variabel supervisi pembelajaran adalah 84,7%. Dengan perhitungan nilai indeks item juga dapat diperoleh nilai indeks indikator, dapat dilihat pada tabel bahwa nilai indeks indikator tertinggi pada variabel supervisi pembelajaran adalah pada indikator “perencanaan” dengan besar nilai indeks 85,7%, selanjutnya pada indikator “tindak lanjut” dengan besar nilai indeks 84,2%. Sedangkan nilai indeks indikator terendah terdapat pada indikator “pelaksanaan” dengan nilai indeks sebesar 83.8%.

b. Deskripsi Variabel Kinerja Guru

Data yang diperoleh pada variabel kinerja guru dalam angket terdiri dari 34 butir/item pertanyaan/pernyataan yang valid dan disesuaikan dengan indikator variabel kinerja guru, yaitu (1) perencanaan pembelajaran; (2) pelaksanaan pembelajaran; dan (3) evaluasi pembelajaran. Sama halnya pada variabel supervisi pembelajaran. Ada beberapa aspek indikator pada kinerja guru Berikut ini aspek pada indikator variabel kinerja guru.

Tabel 4.36
Indikator dan Sub Indikator Kinerja Guru

Indikator	Sub Indikator
Perencanaan pembelajaran	Perumusan tujuan pembelajaran
	Memilih dan mengembangkan bahan pelajaran
	Merumuskan kegiatan belajar mengajar
	Merencanakan penilaian
Pelaksanaan pembelajaran	Membuka pembelajaran
	Menyampaikan materi pelajaran
	Menutup pembelajaran
Evaluasi pembelajaran	Evaluasi proses dan hasil pembelajaran peserta didik

Sumber: Gambaran kinerja guru dalam pembelajaran.⁹

⁹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 37.

Deskripsi frekuensi jawaban pada indikator perencanaan pembelajaran, dengan deskriptor “merumuskan tujuan pembelajaran” dapat dilihat pada butir/item pernyataan nomor 1 dan 2. Jawaban responden terhadap butir/item pernyataan nomor 1 menunjukkan responden memilih jawaban dengan skor 4 sebanyak 42 responden (66,7%), responden memilih jawaban dengan skor 3 sebanyak 21 responden (33,3%), sedangkan untuk alternatif jawaban dengan skor 1 dan 2 berjumlah 0. Item pada pernyataan nomor 2 menunjukkan responden memilih jawaban dengan skor 4 sebanyak 44 responden (69,8%), responden memilih jawaban dengan skor 3 sebanyak 19 responden (30,2%). Deskripsi frekuensi jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.37
Kinerja Guru dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item1	3,00	21	33,3	33,3	33,3
	4,00	42	66,7	66,7	100,0
	Total	63	100,0	100,0	
Valid Item2	3,00	19	30,2	30,2	30,2
	4,00	44	69,8	69,8	100,0
	Total	63	100,0	100,0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 12

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diperoleh nilai pada deskriptor “merumuskan tujuan pembelajaran” dengan menghitung nilai indeks tiap item pernyataan. Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa deskriptor “merumuskan tujuan pembelajaran” terdapat pada item nomor 1 dan 2. Dan setelah dihitung menghasilkan nilai indeks deskriptor 91,9%. Langkah yang sama dilakukan pada semua indikator dan deskriptor yang terdapat pada variabel kinerja guru.

Kinerja guru dalam memilih dan mengembangkan bahan pelajaran item 3 jumlah responden yang menjawab setuju ada 33 responden atau sebesar 52,4%, yang menjawab sangat setuju ada 30 responden atau sebesar 47,6%. Pada nomor item 4 jumlah responden yang menjawab setuju ada 44 responden atau sebesar 69,8%, yang menjawab sangat setuju ada 19 responden atau sebesar 30,2%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja guru pada deskriptor memilih dan mengembangkan bahan pelajaran dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.38
Kinerja Guru dalam Memilih dan Mengembangkan Bahan Pelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 3	3.00	33	52.4	52.4	52.4
	4.00	30	47.6	47.6	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
Valid Item 4	3.00	44	69.8	69.8	69.8
	4.00	19	30.2	30.2	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 12

Kinerja guru dalam merencanakan metode pembelajaran yang akan digunakan item 5 jumlah responden yang menjawab setuju ada 38 responden atau sebesar 60,3%, yang menjawab sangat setuju ada 25 responden atau sebesar 39,7%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja guru pada deskriptor merencanakan metode pembelajaran yang akan digunakan dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.39
Kinerja Guru dalam Merencanakan Metode Pembelajaran yang akan Digunakan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 5	3.00	38	60.3	60.3	60.3
	4.00	25	39.7	39.7	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 12

Kinerja guru dalam merencanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran item 6 jumlah responden yang menjawab setuju ada 31 responden atau sebesar 49,2%, yang menjawab sangat setuju ada 32 responden atau sebesar 50,8%. Pada nomor item 7 jumlah responden yang menjawab setuju ada 36 responden atau sebesar 57,1%, yang menjawab sangat setuju ada 27 responden atau sebesar 42,9%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja guru pada deskriptor merencanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.40
Kinerja Guru dalam Merencanakan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 6	3.00	31	49.2	49.2	49.2
	4.00	32	50.8	50.8	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
Valid Item 7	3.00	36	57.1	57.1	57.1
	4.00	27	42.9	42.9	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 12

Kinerja guru dalam merencanakan penataan/pengelolaan ruang kelas pada saat pembelajaran item 8 jumlah responden yang menjawab kurang setuju ada 5 responden atau sebesar 7,9%, yang menjawab setuju ada 35 responden atau

sebesar 55,6%, dan yang menjawab sangat setuju ada 23 responden atau sebesar 36,5%. Pada nomor item 9 jumlah responden yang menjawab setuju ada 39 responden atau sebesar 61,9%, yang menjawab sangat setuju ada 24 responden atau sebesar 38,1%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja guru pada deskriptor merencanakan penataan/pengelolaan ruang kelas saat pembelajaran dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.41
Kinerja Guru dalam Merencanakan Penataan/Pengelolaan Ruang Kelas pada saat Pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 8	2.00	5	7.9	7.9	7.9
	3.00	35	55.6	55.6	63.5
	4.00	23	36.5	36.5	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
Valid Item 9	3.00	39	61.9	61.9	61.9
	4.00	24	38.1	38.1	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 12

Kinerja guru dalam merencanakan sumber belajar item 10 jumlah responden yang menjawab setuju ada 52 responden atau sebesar 82,5%, yang menjawab sangat setuju ada 11 responden atau sebesar 17,5%. Pada nomor item 11 jumlah responden yang menjawab setuju ada 50 responden atau sebesar 79,4%, yang menjawab sangat setuju ada 13 responden atau sebesar 20,6%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja guru pada deskriptor merencanakan sumber belajar dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.42
Kinerja Guru dalam Merencanakan Sumber Belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 10	3.00	52	82.5	82.5	82.5
	4.00	11	17.5	17.5	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Valid Item 11	3.00	50	79.4	79.4	79.4
	4.00	13	20.6	20.6	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 12

Kinerja guru dalam merencanakan media belajar item 12 jumlah responden yang menjawab setuju ada 53 responden atau sebesar 84,1%, yang menjawab sangat setuju ada 10 responden atau sebesar 15,9%. Pada nomor item 13 jumlah responden yang menjawab setuju ada 38 responden atau sebesar 60,3%, yang menjawab sangat setuju ada 25 responden atau sebesar 39,7%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja guru pada deskriptor merencanakan media belajar dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.43
Kinerja Guru dalam Merencanakan Media Belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 12	3.00	53	84.1	84.1	84.1
	4.00	10	15.9	15.9	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
Valid Item 13	3.00	38	60.3	60.3	60.3
	4.00	25	39.7	39.7	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 12

Kinerja guru dalam merencanakan penilaian item 14 jumlah responden yang menjawab setuju ada 35 responden atau sebesar 55,6%, yang menjawab sangat setuju ada 28 responden atau sebesar 44,4%. Pada nomor item 15 jumlah responden yang menjawab kurang setuju ada 4 responden atau sebesar 6,3%, yang menjawab setuju ada 39 responden atau sebesar 61,9%, yang menjawab sangat setuju ada 20 responden atau sebesar 31,7%. Sedangkan pada nomor item 16 jumlah responden yang menjawab setuju ada 51 responden atau sebesar 81,0%, yang menjawab sangat setuju ada 12 responden atau sebesar 19,0%. Sehingga

dapat dikatakan bahwa kinerja guru pada deskriptor merencanakan penilaian dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.44
Kinerja Guru dalam Merencanakan Penilaian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 14	3.00	35	55.6	55.6	55.6
	4.00	28	44.4	44.4	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
Valid Item 15	2.00	4	6.3	6.3	6.3
	3.00	39	61.9	61.9	68.3
	4.00	20	31.7	31.7	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
Valid Item 16	3.00	51	81.0	81.0	81.0
	4.00	12	19.0	19.0	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 12

Kinerja guru dalam membuka pembelajaran item 17 jumlah responden yang menjawab setuju ada 45 responden atau sebesar 71,4%, yang menjawab sangat setuju ada 18 responden atau sebesar 28,6%. Pada nomor item 18 jumlah responden yang menjawab setuju ada 41 responden atau sebesar 65,1%, yang menjawab sangat setuju ada 22 responden atau sebesar 34,9%. Sedangkan pada nomor item 19 jumlah responden yang menjawab setuju ada 47 responden atau sebesar 74,6%, yang menjawab sangat setuju ada 16 responden atau sebesar 25,4%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja guru pada deskriptor membuka pembelajaran dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.45
Kinerja Guru dalam Membuka Pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 17	3.00	45	71.4	71.4	71.4
	4.00	18	28.6	28.6	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
Valid Item 18	3.00	41	65.1	65.1	65.1
	4.00	22	34.9	34.9	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
Valid Item 19	3.00	47	74.6	74.6	74.6
	4.00	16	25.4	25.4	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 12

Kinerja guru dalam pemberian penguatan selama pembelajaran bagi peserta didik yang aktif item 20 jumlah responden yang menjawab setuju ada 43 responden atau sebesar 68,3%, yang menjawab sangat setuju ada 20 responden atau sebesar 31,7%. Pada nomor item 21 jumlah responden yang menjawab setuju ada 47 responden atau sebesar 74,6%, yang menjawab sangat setuju ada 16 responden atau sebesar 25,4%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja guru pada deskriptor pemberian penguatan selama pembelajaran bagi peserta didik yang aktif dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.46
Kinerja Guru dalam Pemberian Penguatan Selama Pembelajaran
bagi Peserta Didik yang Aktif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 20	3.00	43	68.3	68.3	68.3
	4.00	20	31.7	31.7	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
Valid Item 21	3.00	47	74.6	74.6	74.6
	4.00	16	25.4	25.4	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 12

Kinerja guru dalam penyampaian materi berbantu sumber belajar dan media yang tepat item 24 jumlah responden yang menjawab setuju ada 36 responden atau sebesar 57,1%, yang menjawab sangat setuju ada 27 responden atau sebesar 42,9%. Pada nomor item 25 jumlah responden yang menjawab setuju ada 28 responden atau sebesar 44,4%, yang menjawab sangat setuju ada 35 responden atau sebesar 55,6%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja guru pada deskriptor penyampaian materi berbantu sumber belajar dan media yang tepat dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.47
Kinerja Guru dalam Penyampaian Materi Berbantu
Sumber Belajar dan Media yang Tepat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 24	3.00	36	57.1	57.1	57.1
	4.00	27	42.9	42.9	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
Valid Item 25	3.00	28	44.4	44.4	44.4
	4.00	35	55.6	55.6	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 12

Kinerja guru dalam pemberian materi yang logis dan teratur item 22 jumlah responden yang menjawab setuju ada 44 responden atau sebesar 69,8%, yang menjawab sangat setuju ada 19 responden atau sebesar 30,2%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja guru pada deskriptor pemberian materi yang logis dan teratur dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.48
Kinerja Guru dalam Pemberian Materi yang Logis dan Teratur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 22	3.00	44	69.8	69.8	69.8
	4.00	19	30.2	30.2	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 12

Kinerja guru dalam melakukan pengecekan pemahaman peserta didik item 26 jumlah responden yang menjawab setuju ada 41 responden atau sebesar 65,1%, yang menjawab sangat setuju ada 22 responden atau sebesar 34,9%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja guru pada deskriptor melakukan pengecekan pemahaman peserta didik dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.49
Kinerja Guru dalam Melakukan Pengecekan
Pemahaman Peserta Didik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item26	3.00	41	65.1	65.1	65.1
	4.00	22	34.9	34.9	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 12

Kinerja guru dalam pengelolaan kelas item 23 jumlah responden yang menjawab setuju ada 38 responden atau sebesar 60,3%, yang menjawab sangat setuju ada 25 responden atau sebesar 39,7%. Pada nomor item 27 jumlah responden yang menjawab setuju ada 47 responden atau sebesar 74,6%, yang menjawab sangat setuju ada 16 responden atau sebesar 25,4%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja guru pada deskriptor pengelolaan kelas dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.50
Kinerja Guru dalam Pengelolaan Kelas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 23	3.00	38	60.3	60.3	60.3
	4.00	25	39.7	39.7	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
Valid Item 27	3.00	47	74.6	74.6	74.6
	4.00	16	25.4	25.4	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 12

Kinerja guru dalam melaksanakan penilaian akhir dan mengkaji hasil penelitian akhir item 28 jumlah responden yang menjawab setuju ada 40 responden atau sebesar 63,5%, yang menjawab sangat setuju ada 23 responden atau sebesar 36,5%. Pada nomor item 29 jumlah responden yang menjawab setuju ada 38 responden atau sebesar 60,3%, yang menjawab sangat setuju ada 25 responden atau sebesar 39,7%. Sedangkan pada nomor item 30 jumlah responden yang menjawab kurang setuju ada 4 responden atau sebesar 6,3%, yang menjawab setuju ada 44 responden atau sebesar 69,8%, dan yang menjawab sangat setuju ada 15 responden atau sebesar 23,8%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja guru pada deskriptor melaksanakan penilaian akhir dan mengkaji hasil penelitian akhir dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

IAIN PALOPO

Tabel 4.51
Kinerja Guru dalam Melaksanakan Penilaian Akhir
dan Mengkaji Hasil Penelitian Akhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 28	3.00	40	63.5	63.5	63.5
	4.00	23	36.5	36.5	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
Valid Item 29	3.00	38	60.3	60.3	60.3
	4.00	25	39.7	39.7	100.0

	Total	63	100.0	100.0	
Valid Item 30	2.00	4	6.3	6.3	6.3
	3.00	44	69.8	69.8	76.2
	4.00	15	23.8	23.8	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 12

Kinerja guru dalam melakukan tindak lanjut atas hasil penilaian item 31 jumlah responden yang menjawab setuju ada 42 responden atau sebesar 66,7%, yang menjawab sangat setuju ada 21 responden atau sebesar 33,3%. Pada nomor item 32 jumlah responden yang menjawab setuju ada 43 responden atau sebesar 68,3%, yang menjawab sangat setuju ada 20 responden atau sebesar 31,7%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja guru pada deskriptor melakukan tindak lanjut atas hasil penilaian dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.52
Kinerja Guru dalam Melakukan Tindak Lanjut
atas Hasil Penilaian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item31	3.00	42	66.7	66.7	66.7
	4.00	21	33.3	33.3	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
Valid Item32	3.00	43	68.3	68.3	68.3
	4.00	20	31.7	31.7	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 12

Kinerja guru dalam evaluasi hasil pembelajaran peserta didik item 33 jumlah responden yang menjawab setuju ada 46 responden atau sebesar 73,0%, yang menjawab sangat setuju ada 17 responden atau sebesar 27,0%. Pada nomor item 34 jumlah responden yang menjawab setuju ada 38 responden atau sebesar 60,3%, yang menjawab sangat setuju ada 25 responden atau sebesar 39,7%.

Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja guru pada deskriptor evaluasi hasil pembelajaran peserta didik dikategorikan baik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.53
Kinerja Guru dalam Evaluasi Hasil Pembelajaran Peserta Didik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Item 34	3.00	46	73.0	73.0	73.0
	4.00	17	27.0	27.0	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
Valid Item 35	3.00	38	60.3	60.3	60.3
	4.00	25	39.7	39.7	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian pada lampiran 12

Dengan rumus yang sama pada nilai indeks variabel supervisi pembelajaran, maka pada variabel kinerja guru diperoleh hasil nilai indeks variabel sebesar 83,7%; dengan nilai indeks dominan terdapat pada indikator “perencanaan pembelajaran” sebesar 84,5%, selanjutnya nilai indeks indikator “pelaksanaan pembelajaran” sebesar 83,4%. Sedangkan nilai indeks terendah terdapat pada indikator “evaluasi pembelajaran” dengan nilai 83,3%. Hasil perhitungan nilai indeks item variabel kinerja guru dapat dilihat pada lampiran 12.

D. Hasil Uji Hipotesis

Analisis akhir pada penelitian ini dengan uji hipotesis dengan menerapkan analisis regresi sederhana (*Simple Regression*). Analisis regresi sederhana dilakukan untuk melihat hubungan satu arah antar variabel yang lebih khusus, dimana variabel bebas (X) berfungsi sebagai variabel yang memengaruhi, dan variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi. Kegunaan regresi adalah

sebagai alat prediksi dalam menentukan besarnya hubungan fungsional antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Analisis regresi selain digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Penggunaan analisis regresi untuk mengetahui bagaimana variabel dependen (Y) dapat diprediksikan oleh variabel independen (X), sehingga dapat dikatakan bahwa analisis regresi dapat digunakan untuk memutuskan apakah naik dan menurunnya variabel dependen dapat dilakukan dengan menaikkan dan menurunkan keadaan variabel independen. Berdasarkan penjelasan ini dapat dirumuskan persamaan umum regresi linier sederhana, yaitu:

$$Y = \alpha + \beta X$$

Dimana:

Y = Nilai hasil angket kinerja guru

X = Nilai hasil angket Supervisi Pembelajaran

α = Bilangan konstanta

β = Koefisien regresi/ nilai arah penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau penurunan (-) variabel Y.¹⁰

Penelitian ini analisis regresi linear sederhana dilakukan dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20. Berikut ini *output* hasil pengolahan data untuk analisis regresi variabel penelitian.

IAIN PALOPO

Tabel 4.54

Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Supervisi Pembelajaran ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Kinerja_Guru

b. All requested variables entered.

¹⁰Ridwan dan Akdon, *Rumus dan Data Dalam Analisis Statistika*, (Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2007). h. 133.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,505 ^a	,255	,243	6,15680

a. Predictors: (Constant), Supervisi_Pembelajaran

Tabel *Model Summary* menghasilkan *output* berupa nilai koefisien korelasi disimbolkan dengan R. Nilai koefisien korelasi pada tabel di atas menunjukkan hasil penghitungan sebesar 0,505. Dengan demikian hubungan antar variabel dapat diinterpretasikan memiliki hubungan yang sedang, jika menyusun dengan kategori koefisien korelasi menurut Sugiyono¹¹ sebagai berikut:

0,00 - 0,199 = sangat rendah
 0,20 - 0,399 = rendah
 0,40 - 0,599 = sedang
 0,60 - 0,799 = kuat
 0,80 - 1,000 = sangat kuat

Melalui tabel di atas juga dapat diketahui koefisien determinasi yang disimbolkan dengan *R Square*. Nilai koefisien determinasi (R^2) akan menunjukkan seberapa besar variabel (Y) dapat diterangkan atau dijelaskan oleh variabel (X), dengan kata lain variabel (X) memengaruhi variabel (Y) sebesar nilai yang tertera pada kolom *R Square*. Koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui pengaruh antara variabel (X) terhadap variabel (Y). Nilai koefisien determinasi (R^2) antara 0-1. Jika koefisien determinasi (R^2) sama dengan 0, berarti bahwa variabel terikat (Y) sangat kecil kemungkinan dapat ditafsirkan oleh variabel bebas (X). Nilai (R^2)

¹¹ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Cet, XVIII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 242.

yang kecil dapat diartikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai (R^2) yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Berdasarkan angka yang dihasilkan dari penghitungan analisis regresi sederhana di atas, nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,255 atau dituliskan dalam persen menjadi 25,5%, yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas (X) yaitu “supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah” memiliki pengaruh kontribusi sebesar 25,5% terhadap variabel (Y) “kinerja guru dalam pembelajaran”. Adapun sebesar 74,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari supervisi pembelajaran. Adapun penjelasannya sesuai dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.55
Hasil Taraf Signifikansi
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	792,036	1	792,036	20,895	,000 ^b
Residual	2312,281	61	37,906		
Total	3104,317	62			

a. Dependent Variable: Kinerja_Guru

b. Predictors: (Constant), Supervisi_Pembelajaran

Menentukan taraf signifikansi atau linearitas dari regresi kedua variabel penelitian ditunjukkan berdasarkan hasil olah data menggunakan SPSS versi 20 pada kolom *Sig.* Dengan melihat *output* ini, jika nilai *Sig.* < 0.05 , maka F hitung 20,895 dengan *Sig.* sebesar $0,000 < 0.05$. Adapun hasil penghitungan data penelitian ini menunjukkan nilai *Sig.* sebesar $0,000 < 0.05$. Ini dapat diartikan bahwa model regresi linear memenuhi kriteria linearitas.

Tabel 4.56
Persamaan Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	35,159	10,758		3,268	,002
Supervisi_ Pembelajaran	,585	,128	,505	4,571	,000

a. Dependent Variable: Kinerja_Guru

Sumber: Data penelitian pada lampiran 13

Kriteria selanjutnya berlaku jika nilai *Sig.* < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh, maka H_0 dalam penelitian ini, yaitu “ada pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru di SMA Negeri 2 Palopo” terbukti atau diterima.

Tabel *Coefficients* juga digunakan untuk menentukan model persamaan regresi. Dari tabel ini akan diperoleh koefisien konstanta (α) yang ditunjukkan oleh (*Constant*) dan koefisien variabel (β) yang ditunjukkan variabel (*X*) pada di kolom *Unstandardized Coefficients B*. Hasil *output* analisis regresi sederhana pada tabel *Coefficients* di atas dapat dijelaskan melalui rumus persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta X$$

Dimana:

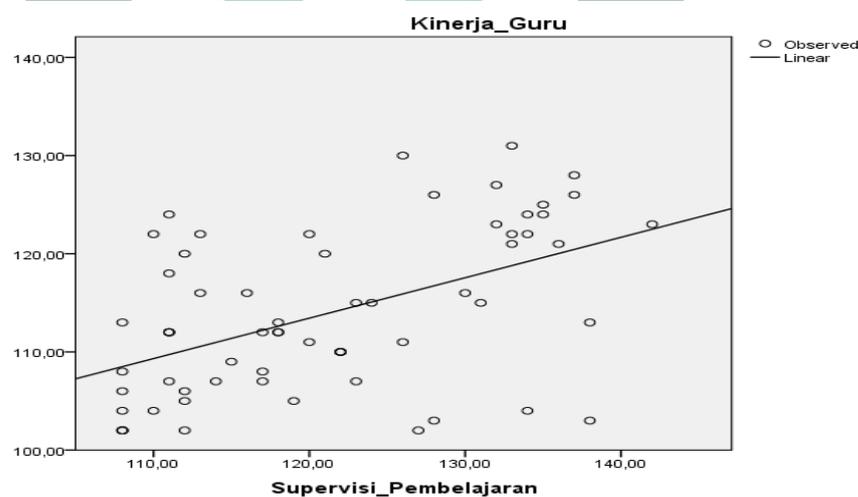
- Y = Nilai hasil angket kinerja guru
- X = Nilai hasil angket supervisi pembelajaran
- α = Bilangan konstanta
- β = Koefisien regresi/ nilai arah penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y.

Berdasarkan hasil data penghitungan di atas, maka persamaan regresi yang muncul adalah sebagai berikut:

$$Y = 35,159 + 0,585 X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa konstanta sebesar 35,159, jika supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah (variabel X) nilainya adalah = 0, maka kinerja guru dalam pembelajaran (variabel Y) nilainya positif, yaitu sebesar 35,159. Selanjutnya koefisien regresi variabel supervisi pembelajaran (X) sebesar 0,4: hal tersebut berarti supervisi pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kinerja guru (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,4 satuan. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara supervisi pembelajaran dengan kinerja guru dalam pembelajaran, semakin meningkat kualitas pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah maka semakin meningkatkan kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil dari data regresi linear pada supervisi pembelajaran dan kinerja guru dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.1 Grafik Analisis Regresi

Berdasarkan grafik di atas, terdapat pengaruh positif supervisi pembelajaran terhadap guru untuk meningkatkan hasil kerjanya. Dari grafik

tersebut persamaan regresinya yang diperoleh adalah $Y = 35,159 + 0,585 X$. Artinya persamaan tersebut memiliki konstanta 35,159 dan kemiringan garis (gradien) 0,585, sedangkan koefisien diterminasinya sebesar 0,255 dari *Model Summary (R Square)*.

Pengujian hipotesis juga dapat dilakukan dengan membandingkan besar t_{hitung} pada tabel *Coefficients* dengan besar t_{tabel} , pada hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 20 di atas, diperoleh besar t_{hitung} adalah 4,571. Besar t_{tabel} dari 63 responden adalah 1,998. Dengan kriteria H_0 diterima jika $- t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$. H_0 ditolak jika $t_{hitung} < - t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan ketentuan tersebut, maka berdasarkan uji hipotesis pada penelitian ini H_0 ditolak, karena besar $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $4,571 > 1,998$. Berarti terdapat pengaruh yang signifikan supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru di SMA Negeri 2 Palopo.

Adapun penjelasan secara khusus pada setiap indikator supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru sebagai berikut:

a. Indikator perencanaan supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru.

1) Pengaruh perencanaan supervisi pembelajaran (X_1) terhadap kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran (Y_1).

Nilai koefisien korelasi menunjukkan hasil penghitungan sebesar 0,517. Dengan demikian hubungan antar variabel dapat diinterpretasikan memiliki hubungan yang sedang. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0.267 atau dituliskan dalam persen menjadi 26,7%, yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas (X_1) yaitu “perencanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah”

memiliki pengaruh kontribusi sebesar 26,7% terhadap variabel (Y_1) “kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran”.

Persamaan regresi menunjukkan bahwa konstanta sebesar 21,360 yang artinya jika perencanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah (X_1) nilainya adalah = 0, maka kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran (Y_1) nilainya positif, yaitu sebesar 21,360. Selanjutnya koefisien regresi perencanaan supervisi pembelajaran (X_1) sebesar 0,758: hal tersebut berarti perencanaan supervisi pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran (Y_1) akan mengalami peningkatan sebesar 0,758 satuan.

Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara perencanaan supervisi pembelajaran dengan kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran, semakin meningkat kualitas perencanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah maka semakin meningkatkan kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran.

2) Pengaruh perencanaan supervisi pembelajaran (X_1) terhadap kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran (Y_2).

Nilai koefisien korelasi menunjukkan hasil penghitungan sebesar 0,455. Dengan demikian hubungan antar variabel dapat diinterpretasikan memiliki hubungan yang sedang. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,207 atau dituliskan dalam persen menjadi 20,7%, yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas (X_1) yaitu “perencanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah”

memiliki pengaruh kontribusi sebesar 20,7% terhadap variabel (Y_2) “kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran”.

Persamaan regresi menunjukkan bahwa konstanta sebesar 31,284 yang artinya jika perencanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah (X_1) nilainya adalah = 0, maka kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran (Y_2) nilainya positif, yaitu sebesar 31,284. Selanjutnya koefisien regresi perencanaan supervisi pembelajaran (X_1) sebesar 0,648: hal tersebut berarti perencanaan supervisi pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran (Y_2) akan mengalami peningkatan sebesar 0,648 satuan.

Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara perencanaan supervisi pembelajaran dengan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran, semakin meningkat kualitas perencanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah maka semakin meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

3) Pengaruh perencanaan supervisi pembelajaran (X_1) terhadap kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran (Y_3).

Nilai koefisien korelasi menunjukkan hasil penghitungan sebesar 0,188. Dengan demikian hubungan antar variabel dapat diinterpretasikan memiliki hubungan yang sangat rendah. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,35 atau dituliskan dalam persen menjadi 3,5%, yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas (X_1) yaitu “perencanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah”

memiliki pengaruh kontribusi sebesar 3,5% terhadap variabel (Y_3) “kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran”.

Persamaan regresi menunjukkan bahwa konstanta sebesar 70,954 yang artinya jika perencanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah (X_1) nilainya adalah = 0, maka kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran (Y_3) nilainya positif, yaitu sebesar 70,954. Selanjutnya koefisien regresi perencanaan supervisi pembelajaran (X_1) sebesar 0,172: hal tersebut berarti perencanaan supervisi pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran (Y_3) akan mengalami peningkatan sebesar 0,172 satuan.

Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara perencanaan supervisi pembelajaran dengan kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran, semakin meningkat kualitas perencanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah maka semakin meningkatkan kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran.

b. Indikator pelaksanaan supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru.

1) Pengaruh pelaksanaan supervisi pembelajaran (X_2) terhadap kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran (Y_1).

Nilai koefisien korelasi menunjukkan hasil penghitungan sebesar 0,362. Dengan demikian hubungan antar variabel dapat diinterpretasikan memiliki hubungan yang rendah. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,131 atau dituliskan dalam persen menjadi 13,1%, yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas (X_2) yaitu “pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah”

memiliki pengaruh kontribusi sebesar 13,1% terhadap variabel (Y_1) “kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran”.

Persamaan regresi menunjukkan bahwa konstanta sebesar 52,070 yang artinya jika pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah (X_2) nilainya adalah = 0, maka kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran (Y_1) nilainya positif, yaitu sebesar 52,070. Selanjutnya koefisien regresi pelaksanaan supervisi pembelajaran (X_2) sebesar 0,378: hal tersebut berarti pelaksanaan supervisi pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran (Y_1) akan mengalami peningkatan sebesar 0,378 satuan.

Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pelaksanaan supervisi pembelajaran dengan kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran, semakin meningkat kualitas pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah maka semakin meningkatkan kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran.

2) Pengaruh pelaksanaan supervisi pembelajaran (X_2) terhadap kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran (Y_2).

Nilai koefisien korelasi menunjukkan hasil penghitungan sebesar 0,475. Dengan demikian hubungan antar variabel dapat diinterpretasikan memiliki hubungan yang sedang. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,225 atau dituliskan dalam persen menjadi 22,5%, yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas (X_2) yaitu “pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah”

memiliki pengaruh kontribusi sebesar 22,5% terhadap variabel (Y_2) “kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran”.

Persamaan regresi menunjukkan bahwa konstanta sebesar 43,866 yang artinya jika pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah (X_2) nilainya adalah = 0, maka kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran (Y_2) nilainya positif, yaitu sebesar 43,866. Selanjutnya koefisien regresi pelaksanaan supervisi pembelajaran (X_2) sebesar 0,481: hal tersebut berarti pelaksanaan supervisi pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran (Y_2) akan mengalami peningkatan sebesar 0,481 satuan.

Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pelaksanaan supervisi pembelajaran dengan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran, semakin meningkat kualitas pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah maka semakin meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

3) Pengaruh pelaksanaan supervisi pembelajaran (X_2) terhadap kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran (Y_3).

Nilai koefisien korelasi menunjukkan hasil penghitungan sebesar 0,305. Dengan demikian hubungan antar variabel dapat diinterpretasikan memiliki hubungan yang rendah. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,093 atau dituliskan dalam persen menjadi 9,3%, yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas (X_2) yaitu “pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah”

memiliki pengaruh kontribusi sebesar 9,3% terhadap variabel (Y_3) “kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran”.

Persamaan regresi menunjukkan bahwa konstanta sebesar 67,362 yang artinya jika pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah (X_2) nilainya adalah = 0, maka kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran (Y_3) nilainya positif, yaitu sebesar 67,362. Selanjutnya koefisien regresi pelaksanaan supervisi pembelajaran (X_2) sebesar 0,199: hal tersebut berarti pelaksanaan supervisi pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran (Y_3) akan mengalami peningkatan sebesar 0,199 satuan.

Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pelaksanaan supervisi pembelajaran dengan kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran, semakin meningkat kualitas pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah maka semakin meningkatkan kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran.

c. Indikator tindak lanjut supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru.

1) Pengaruh tindak lanjut supervisi pembelajaran (X_3) terhadap kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran (Y_1).

Nilai koefisien korelasi menunjukkan hasil penghitungan sebesar 0,395. Dengan demikian hubungan antar variabel dapat diinterpretasikan memiliki hubungan yang rendah. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,156 atau dituliskan dalam persen menjadi 15,6%, yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas (X_3) yaitu “tindak lanjut supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah”

memiliki pengaruh kontribusi sebesar 15,6% terhadap variabel (Y_1) “kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran”.

Persamaan regresi menunjukkan bahwa konstanta sebesar 45,561 yang artinya jika tindak lanjut supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah (X_3) nilainya adalah = 0, maka kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran (Y_1) nilainya positif, yaitu sebesar 45,561. Selanjutnya koefisien regresi tindak lanjut supervisi pembelajaran (X_3) sebesar 0,464: hal tersebut berarti tindak lanjut supervisi pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran (Y_1) akan mengalami peningkatan sebesar 0,464 satuan.

Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara tindak lanjut supervisi pembelajaran dengan kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran, semakin meningkat kualitas tindak lanjut supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah maka semakin meningkatkan kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran.

2) Pengaruh tindak lanjut supervisi pembelajaran (X_3) terhadap kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran (Y_2).

Nilai koefisien korelasi menunjukkan hasil penghitungan sebesar 0,185. Dengan demikian hubungan antar variabel dapat diinterpretasikan memiliki hubungan yang sangat rendah. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,174 atau dituliskan dalam persen menjadi 17,4%, yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas (X_3) yaitu “tindak lanjut supervisi pembelajaran oleh kepala

sekolah” memiliki pengaruh kontribusi sebesar 17,4% terhadap variabel (Y_2) “kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran”.

Persamaan regresi menunjukkan bahwa konstanta sebesar 44,996 yang artinya jika tindak lanjut supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah (X_3) nilainya adalah = 0, maka kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran (Y_2) nilainya positif, yaitu sebesar 44,996. Selanjutnya koefisien regresi tindak lanjut supervisi pembelajaran (X_3) sebesar 0,476: hal tersebut berarti tindak lanjut supervisi pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran (Y_2) akan mengalami peningkatan sebesar 0,476 satuan.

Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara tindak lanjut supervisi pembelajaran dengan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran, semakin meningkat kualitas tindak lanjut supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah maka semakin meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

3) Pengaruh tindak lanjut supervisi pembelajaran (X_3) terhadap kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran (Y_3).

Nilai koefisien korelasi menunjukkan hasil penghitungan sebesar 0,185. Dengan demikian hubungan antar variabel dapat diinterpretasikan memiliki hubungan yang sangat rendah. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,34 atau dituliskan dalam persen menjadi 3,4%, yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas (X_3) yaitu “tindak lanjut supervisi pembelajaran oleh kepala

sekolah” memiliki pengaruh kontribusi sebesar 3,4% terhadap variabel (Y_3) “kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran”.

Persamaan regresi menunjukkan bahwa konstanta sebesar 73,376 yang artinya jika tindak lanjut supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah (X_3) nilainya adalah = 0, maka kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran (Y_3) nilainya positif, yaitu sebesar 73,376. Selanjutnya koefisien regresi tindak lanjut supervisi pembelajaran (X_3) sebesar 0,136: hal tersebut berarti tindak lanjut supervisi pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran (Y_3) akan mengalami peningkatan sebesar 0,136 satuan.

Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara tindak lanjut supervisi pembelajaran dengan kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran, semakin meningkat kualitas tindak lanjut supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah maka semakin meningkatkan kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran.

E. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru dalam pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Palopo. Penelitian dilakukan dengan menggunakan angket (*kuesioner*) sebagai alat pengumpul data. Angket disebarikan kepada sampel penelitian sebanyak 63 responden, yang sebelumnya angket telah divalidasi. Responden penelitian ini adalah seluruh guru di SMA Negeri 2 Palopo.

Olah data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya angka bernilai positif pada kolom *Constant* yang menunjukkan koefisien konstanta (α) jika diinterpretasikan dalam persamaan regresi linear sederhana. Koefisien konstanta bernilai positif dapat diartikan bahwa terjadi hubungan positif antara supervisi pembelajaran dengan kinerja guru, semakin meningkat kualitas pelaksanaan supervisi pembelajaran, maka semakin meningkat pula kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran. Peningkatan variabel kinerja guru jika variabel supervisi pembelajaran (nol) adalah sebesar 35,159, dengan kata lain, setiap variabel supervisi pembelajaran bertambah 1 satuan, maka nilai pada variabel kinerja guru akan semakin bertambah 0,4.

Selain pengolahan data dengan analisis regresi linear, data penelitian juga diolah untuk mengetahui nilai indeks variabel. Dengan menghitung nilai indeks variabel dapat diketahui persepsi responden terhadap kedua variabel penelitian, yaitu variabel kinerja guru dan pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah.

Nilai indeks variabel sebagai salah satu gambaran dari jawaban angket yang merupakan sebagai pengumpul data penelitian. Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis angket, yaitu angket mengenai supervisi pembelajaran dan kinerja guru. Terdapat tiga indikator dengan 25 deskriptor yang diterapkan dalam angket ini. Nilai indeks variabel supervisi pembelajaran sesuai dengan hasil perhitungan nilai indeks rata-rata keseluruhan adalah 84,7%. Angka

ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran termasuk sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam pembelajaran. Indikator “perencanaan” menunjukkan persepsi yang paling tinggi atau paling dominan dibandingkan dengan kedua indikator lainnya. Persepsi guru terhadap indikator “perencanaan” sebesar 85,7%, pada indikator “pelaksanaan” sebesar 83,8%, dan pada indikator “tindak lanjut” menunjukkan nilai indeks sebesar 84,2%.

Indikator “perencanaan” menunjukkan nilai tertinggi karena berdasarkan data penelitian menghasilkan nilai indeks yang tinggi. Pada deskriptor menentukan tujuan mendapatkan nilai indeks sebesar 87,7%, kemudian menentukan sasaran sebesar 85,7%, mengorganisasikan kegiatan sebesar 83,3%, dan nilai indeks pada deskriptor menentukan waktu pelaksanaan sebesar 86,1%.

Hasil dari nilai indeks pada indikator perencanaan bahwa persepsi guru menyatakan kepala sekolah telah memenuhi setiap deskriptor yang dimunculkan dan memperoleh skor nilai yang tinggi. Kepala sekolah mampu merencanakan supervisi pembelajaran dengan memperhatikan aspek-aspek yang mendukung perencanaan supervisi pembelajaran. Seperti pendapat Asf dan Mustofa bahwa pada tahap persiapan supervisi hendaknya mencerminkan tentang tujuan dan sasaran pelaksanaan supervisi, penyusunan jadwal/waktu pelaksanaan supervisi, perencanaan teknik dan langkah pelaksanaan supervisi.¹²

Indikator kedua, yaitu “pelaksanaan” menunjukkan nilai persepsi guru yang paling rendah. Nilai indeks pada deskriptor pelaksanaan kurikulum mata pelajaran sebesar 86,5%, proses pembelajaran sebesar 84,7%, kegiatan

¹²Jasmani Asf & Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2013), h. 55.

ekstrakurikuler sebesar 79,2%, penggunaan media, alat bantu, dan sumber belajar sebesar 86,3%, kemajuan belajar peserta didik sebesar 87,3%, lingkungan belajar sebesar 86,5%, menasehati guru dalam pembelajaran sebesar 82,1%, guru dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar sebesar 84,9%, guru dalam meningkatkan kompetensi profesional sebesar 82,5%, guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas sebesar 83,7%, guru dalam meningkatkan kompetensi pribadi, sosial, dan pedagogik sebesar 85,5%, pelaksanaan ujian mata pelajaran sebesar 84,1%, standar mutu hasil belajar peserta didik sebesar 80,9%, pengembangan profesi guru sebesar 80,2%, serta pengadaan dan pemanfaatan sumber belajar sebesar 83,3%.

Hal ini dapat diartikan bahwa guru menilai kepala sekolah pada tahap pelaksanaan supervisi pembelajaran masih kurang maksimal jika dibandingkan dengan dua indikator lainnya. Rendahnya nilai pada indikator pelaksanaan juga dikarenakan kesulitan kepala sekolah untuk melaksanakan supervisi karena keterbatasan waktu dan tenaga, karena kepala sekolah tidak hanya bertugas di dalam sekolah, namun juga bertugas di luar sekolah.

Walaupun demikian, dengan hasil nilai indeks 83,8% menunjukkan bahwa supervisi pembelajaran yang dilaksanakan kepala sekolah pada tahap pelaksanaan dalam kategori baik. Hal ini diperkuat dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terkait hal ini diantaranya dengan memberikan pembinaan kepada para guru terkait penyusunan silabus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, membimbing para guru dalam pemilihan materi sesuai dengan kompetensi dasar, memberikan pengarahan kepada guru terkait penyajian materi

yang menarik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pembinaan terkait penyajian materi yang sesuai dengan langkah proses pembelajaran, serta dengan memfasilitasi para guru berupa buku-buku dan sarana terkait materi yang diajarkan.

Tahap pelaksanaan pada serangkaian supervisi pembelajaran yang disebut juga tahap pengamatan adalah cara kepala sekolah untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan supervisi hendaknya dilakukan secara berkesinambungan, agar kepala sekolah dapat memonitoring dengan baik atas kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Hal ini berkaitan pula dengan upaya meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran. Asf dan Mustofa yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang dapat berasal dari dalam individu itu sendiri seperti motivasi, keterampilan, pendidikan, dan juga faktor dari luar individu seperti iklim kerja, tingkat gaji, dan lain sebagainya.¹³ Termasuk sebagai faktor dari luar yang memengaruhi kinerja guru adalah keberadaan kepala sekolah. Khususnya kepala sekolah sebagai supervisor, posisi kepala sekolah sebagai supervisor memiliki tugas untuk membina para guru menjadi profesional adalah hal yang harus diperhatikan dan dikembangkan.

Pembinaan terhadap guru meliputi aspek pribadi guru, peningkatan profesi yang berkesinambungan, pembinaan untuk memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran, penguasaan materi pelajaran, pembinaan berkenaan dengan

¹³Jasmani Asf & Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2013), h. 160.

keragaman kemampuan guru, keragaman daerah, serta kemampuan guru kerja sama dengan masyarakat. Pelaksanaan supervisi pembelajaran hendaknya dilaksanakan dengan fleksibel dan mengutamakan bimbingan. Bimbingan merupakan tujuan utama dari pelaksanaan supervisi pembelajaran yaitu untuk memberikan arahan terhadap guru, khususnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam menerima arahan, guru harus merasa nyaman dan tidak tertekan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran bukan hanya berupa pemberian bimbingan, namun harus didahului dengan menciptakan iklim kerja yang nyaman serta profesional.

Indikator tindak lanjut menunjukkan nilai indeks sebesar 84,2% dengan rincian nilai indeks pada deskriptor pelaksanaan inovasi pembelajaran sebesar 85,1%, pengadaan sumber-sumber belajar sebesar 81,7%, kegiatan peningkatan kemampuan profesi guru sebesar 82,3%, kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran sebesar 87,3%, kemampuan belajar peserta didik sebesar 84,9%, serta pelaksanaan tugas kepengawasan sebesar 84,1%.

Persepsi dominan dilihat dari deskriptor terdapat pada deskriptor “menentukan tujuan” sebagai bentuk perencanaan awal sebelum melaksanakan supervisi pembelajaran. Hal ini menunjukkan kepala sekolah telah memberikan perencanaan supervisi pembelajaran yang tepat demi meningkatkan kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran. Terkhusus pada tahap penentuan tujuan supervisi. Sedangkan nilai persepsi terendah terdapat pada deskriptor kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan bagian pada indikator pelaksanaan supervisi. Hal ini menunjukkan masih kurang maksimalnya upaya kepala sekolah dalam

pengawasan kegiatan ekstrakurikuler. Tetapi dengan melihat nilai indeks, bisa dikatakan bahwa pengawasan kegiatan ekstrakurikuler dalam kategori cukup baik.

Berkaitan dengan hasil temuan tersebut, bahwa secara keseluruhan dapat disimpulkan pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah di SMA Negeri 2 Palopo yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut, pelaksanaan supervisi adalah termasuk dalam kategori baik.

Selanjutnya angket kedua yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket untuk mengetahui kinerja guru. Kinerja guru sebagai variabel Y dalam penelitian ini lebih dikhususkan pada kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang terdiri dari tiga indikator meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dari ketiga indikator tersebut, dapat dijabarkan menjadi 17 deskriptor. Masing-masing deskriptor minimal terdapat satu item pernyataan dalam angket, sehingga dapat dianalisis hasil dari frekuensi jawaban yang diberikan oleh responden.

Berdasarkan perhitungan nilai indeks variabel kinerja guru, memunculkan nilai rata-rata indeks sebesar 83,7%. Nilai tersebut termasuk pada kategori baik, yang artinya persepsi guru terhadap penilaian kinerja sebagai seorang guru sudah baik. Jika dilihat per indikator pada variabel kinerja guru, nilai indeks dominan terletak pada indikator “perencanaan pembelajaran”, dengan nilai indeks sebesar 84,5%.

Indikator tersebut dapat mencapai nilai yang tinggi karena di dalamnya terdiri dari upaya guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran dengan menghasilkan nilai indeks sebesar 91,9%, memilih dan mengembangkan bahan

pelajaran sebesar 84,7%, merencanakan metode pembelajaran yang akan digunakan sebesar 84,9%, merencanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebesar 86,7%, merencanakan penataan/pengelolaan ruang kelas pada saat pembelajaran sebesar 83,4%, merencanakan sumber belajar 79,8%, merencanakan media belajar sebesar 81,9%, dan merencanakan penilaian sebesar 82,4%. Berdasarkan hasil tersebut maka kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran dalam kategori baik.

Peran guru dalam pengembangan perencanaan pembelajaran sangat penting. Dalam menyusun sebuah rencana pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan peserta didik. Tujuan pembelajaran menjadi tolak ukur untuk memilih bahan ajar, merancang isi pembelajaran, mengembangkan prosedur pembelajaran, dan mempersiapkan penilaian. Seorang guru harus mampu memahami peserta didik sebagai dasar pembelajaran, peran ini berkaitan dengan pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik.¹⁴ Pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik menjadi hal penting berkaitan dengan pengembangan isi ilmu pengetahuan atau materi pelajaran dan strategi pembelajaran. Dalam mengembangkan materi pelajaran dan strategi pembelajaran harus memperhatikan aspek-aspek perkembangan peserta didik yang meliputi perkembangan fisik dan motorik, kognitif, pribadi dan sosial. Hal inilah yang menjadikan peran guru dalam perencanaan pembelajaran sangat penting dan menentukan hasil dari proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

¹⁴Djam'an Satori, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 31.

Berdasarkan indikator pelaksanaan pembelajaran menghasilkan nilai indeks sebesar 83,4% dengan kategori baik. Hal ini diperkuat dengan pelaksanaan pembelajaran oleh guru pada saat membuka pelajaran dalam kategori baik dengan nilai indeks sebesar 82,4%. Kemudian pada deskriptor pemberian penguatan selama pembelajaran bagi peserta didik dengan nilai indeks sebesar 82,1%. Nilai indeks pada deskriptor lainnya yaitu pada pemberian materi yang logis dan teratur sebesar 82,5%, pengecekan pemahaman peserta didik sebesar 83,7%. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru juga dalam kategori baik dengan nilai indeks sebesar 83,1%.

Pelaksanaan pembelajaran guru juga melaksanakan penilaian akhir dan mengkaji hasil penilaian akhirnya sudah dalam kategori baik dengan nilai indeks sebesar 82,7%. Serta dalam melakukan tindak lanjut atas hasil penilaian, guru juga sudah melakukannya dengan baik dan menghasilkan nilai indeks sebesar 83,1%.

Lain halnya dengan indikator “evaluasi pembelajaran” yang merupakan indikator dengan hasil perhitungan indeks terendah dari seluruh indikator namun tetap dalam kategori baik, yaitu 83,3%. Evaluasi pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru untuk memberikan keputusan berdasarkan hasil nilai yang diperoleh peserta didik, sebagai bentuk evaluasi terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang diperoleh. Guru memberikan kegiatan pengayaan ataupun kegiatan perbaikan sesuai dengan hasil penilaian peserta didik. Sesuai dengan penjelasan peran guru dalam evaluasi pembelajaran

oleh Satori bahwa evaluasi hanya berguna jika membantu guru, siswa, dan pengelola pendidikan untuk membuat *judgment* dan keputusan yang bermakna.¹⁵

Evaluasi juga terdiri dari beberapa langkah yang seringkali tidak diperhatikan oleh guru. Dalam evaluasi pembelajaran, guru hendaknya menentukan jenis informasi yang diperlukan, bagaimana dan kapan informasi itu diperoleh. Guru mengumpulkan informasi seakurat mungkin dalam bentuk angka sebagai pengukur pemahaman peserta didik, selanjutnya guru membentuk penilaian, yaitu membandingkan informasi/nilai hasil belajar siswa dengan kriteria yang diterapkan. Langkah terakhir guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran adalah mengambil keputusan dan pelaporan, mencatat temuan penting dan menentukan rencana sebagai bahan rujukan untuk masa yang akan datang. Namun pada kenyataannya, data hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan tahapan evaluasi pembelajaran, walaupun belum maksimal, guru sudah dapat dikategorikan baik dalam memberikan keputusan tindak lanjut atas nilai hasil belajar peserta didik.

Perhitungan nilai indeks juga dapat dilakukan untuk mengetahui frekuensi jawaban responden dari setiap deskriptor yang ada. Deskriptor “merencanakan sumber belajar” dengan nilai indeks sebesar 79,8%. Rendahnya nilai indeks pada deskriptor “merencanakan sumber belajar” terjadi karena pada item pernyataan yang menyatakan bahwa guru mempersiapkan materi pembelajaran dari buku sumber yang direkomendasikan oleh Dinas Pendidikan serta menggunakan sumber lain untuk menambah wawasan berkaitan dengan materi pelajaran. Masih

¹⁵Djam'an Satori, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 56.

banyak guru yang tidak melaksanakannya di setiap waktu dalam merencanakan sumber belajar. Seharusnya guru harus selalu merencanakan sumber belajar sesuai dengan rekomendasi dan secara *intens* mencari sumber lain untuk menambah muatan isi materi pelajaran. Hal ini dijelaskan Susanto bahwa seharusnya guru harus senantiasa mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media (alat bantu pembelajaran), dan sumber belajar. Dalam mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media, dan sumber belajar harus disesuaikan dengan standar isi dan kompetensi.¹⁶ Jika guru merencanakan secara tepat sumber-sumber belajar, maka kegiatan pembelajaran akan lebih efektif.

Deskriptor pada variabel kinerja guru yang memiliki nilai indeks tertinggi terdapat pada deskriptor “merumuskan tujuan pembelajaran”, yaitu sebesar 91,9%. Deskriptor tersebut terdapat pada item pernyataan nomor 1 dan 2, yang berisi pernyataan bahwa dalam rencana pembelajaran yang guru susun, guru merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Deskriptor ini mendapat nilai indeks yang tinggi, sebagai cerminan guru mampu memahami bahwa tujuan pembelajaran menjadi tolak ukur untuk memilih bahan ajar, merancang isi pembelajaran, mengembangkan prosedur pembelajaran, serta mempersiapkan tes dan ujian.¹⁷ Guru dalam menyusun rencana pembelajaran dilakukan secara bersama-sama baik itu dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Dengan tingginya nilai indeks pada deskriptor “menentukan tujuan pembelajaran”, menunjukkan bahwa guru memiliki konsep

¹⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 34.

¹⁷Djam'an Satori, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 25.

yang jelas tentang tujuan pembelajaran serta penerapan kompetensi dasar dan juga indikator pembelajaran pada penyusunan rencana pembelajaran.

Nilai indeks rata-rata secara keseluruhan pada nilai indeks variabel kinerja guru, maka nilai nilai indeks sebesar 83,7% dalam kategori baik. Di setiap penjelasan pada indikator menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang sudah dilakukan guru sudah dalam kategori baik. Uraian yang dimaksud secara umum dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.57
Perbandingan skor variabel

Supervisi Pembelajaran		Kinerja Guru	
Indikator	Skor	Indikator	Skor
Perencanaan	85,7%	Perencanaan Pembelajaran	84,5%
Pelaksanaan	83,8%	Pelaksanaan Pembelajaran	83,4%
Tindak Lanjut	84,2%	Evaluasi Pembelajaran	83,3%

Supervisi pembelajaran dalam kategori baik begitupun dengan kinerja guru. Supervisi pembelajaran berjalan dengan baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Sama halnya dengan kinerja guru yang berjalan dengan baik mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dari kedua variabel, indikator perencanaan mendapatkan skor tertinggi dari semua indikator. Hal ini membuktikan bahwa perencanaan sebagai langkah awal sangat menentukan langkah selanjutnya. Sehingga tujuan dari sebuah pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh pelaksanaan supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru dalam pembelajaran.

Adapun untuk mengolah hasil data penelitian untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y, yaitu dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Pada penelitian ini, angka yang dihasilkan dari penghitungan analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,255 atau dituliskan dalam persen menjadi 25,5%.

Adapun pembahasan setiap indikator supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru secara khusus yaitu apabila perencanaan supervisi pembelajaran (X_1) bertambah 1 satuan, maka kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran (Y_1) akan mengalami peningkatan sebesar 0,758, sedangkan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran (Y_2) akan mengalami peningkatan sebesar 0,648, dan kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran (Y_3) akan mengalami peningkatan sebesar 0,172.

Terjadi hubungan positif antara perencanaan supervisi pembelajaran dengan kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Semakin meningkat kualitas perencanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah maka semakin meningkatkan kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan supervisi pembelajaran (X_2) jika bertambah 1 satuan, maka kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran (Y_1) akan mengalami peningkatan sebesar 0,378, kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran (Y_2) akan mengalami peningkatan sebesar 0,481, dan kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran (Y_3) akan mengalami peningkatan sebesar 0,199.

Terjadi hubungan positif antara pelaksanaan supervisi pembelajaran dengan kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, semakin meningkat kualitas perencanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah maka semakin meningkatkan kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

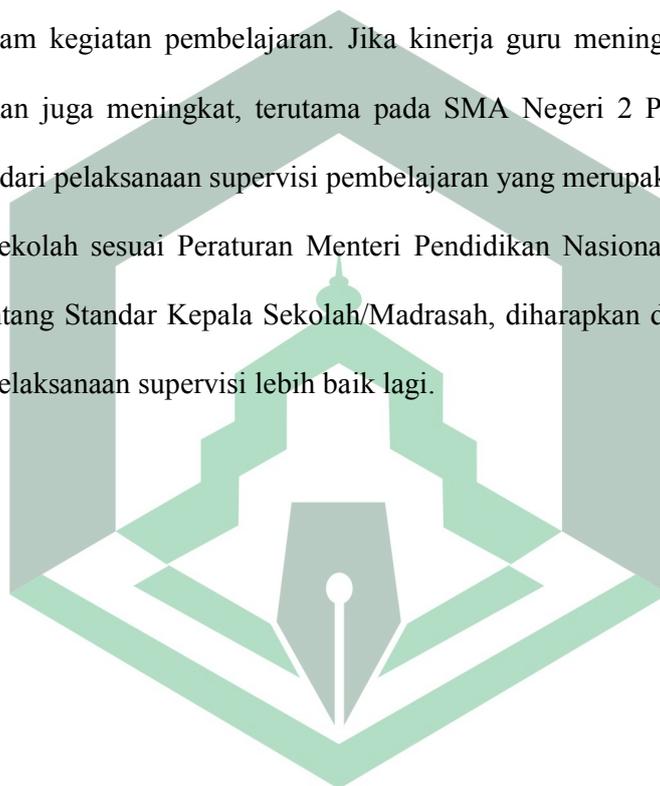
Tindak lanjut supervisi pembelajaran (X_3) apabila bertambah 1 satuan, maka kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran (Y_1) akan mengalami peningkatan sebesar 0,464, kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran (Y_2) akan mengalami peningkatan sebesar 0,476, dan kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran (Y_3) akan mengalami peningkatan sebesar 0,136.

Terdapat hubungan positif antara tindak lanjut supervisi pembelajaran dengan kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, semakin meningkat kualitas perencanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah maka semakin meningkatkan kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan pada uji hipotesis yang menghasilkan angka 25,5% sebagai bukti adanya kontribusi pengaruh dari pelaksanaan supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru dalam pembelajaran, yang hendaknya dapat menjadi perhatian bagi kepala sekolah, guru, dan juga pihak lain yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agar dapat mewujudkan kinerja guru yang berkualitas salah satu caranya yaitu melalui pelaksanaan supervisi pembelajaran.

Berbagai dampak positif yang diharapkan muncul sebagai akibat dari kinerja guru yang berkualitas, seperti meningkatnya hasil belajar peserta didik, guru yang profesional, serta meningkatnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat tercapai yang dalam penelitian ini terkhusus pada SMA Negeri 2 Palopo.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran dapat mempengaruhi peningkatan kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran. Jika kinerja guru meningkat, maka kualitas pendidikan juga meningkat, terutama pada SMA Negeri 2 Palopo. Mengetahui manfaat dari pelaksanaan supervisi pembelajaran yang merupakan salah satu tugas kepala sekolah sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, diharapkan di waktu yang akan datang pelaksanaan supervisi lebih baik lagi.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan juga pembahasan mengenai pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru, maka dapat dikemukakan kesimpulan penelitian bahwa:

1. Pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah pada 63 guru sebagai responden sampel dan diperoleh hasil pengolahan data *range* atau rentang nilai sebesar 34; nilai terendah atau minimum 108, nilai tertinggi atau maximum 142; rata-rata atau *mean* 121,28; standar deviasi dan varian data sebesar 10,14 dan 102,85.

2. Kinerja guru pada variabel terikat, angket dibagikan kepada 63 guru yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini, dan hasil *range* atau rentang nilai sebesar 29; memunculkan nilai terendah atau minimum sebesar 102; sedangkan untuk nilai tertinggi atau maximum adalah 131; rata-rata nilai atau *mean* sebesar 113,96; standar deviasi sebesar 8,26; dan varian data sebesar 68,38.

3. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana variabel bebas (X) yaitu “supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah” memiliki pengaruh kontribusi sebesar 25,5% terhadap variabel (Y) “kinerja guru dalam pembelajaran” dan 74,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel (X) seperti: (1) Faktor individual, meliputi unsur pengetahuan, keterampilan, kemampuan yang dimiliki seorang guru, atau jenjang pendidikan

(2) Faktor tim meliputi kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan pengajar dalam satu sekolah atau lembaga pendidikan terkait, (3) Faktor sistem, meliputi sistem kerja, sarana dan prasarana, fasilitas kerja yang diberikan oleh pimpinan sekolah, (4) Faktor kontekstual (situasional), meliputi tekanan dari perubahan lingkungan sekitar. Oleh karena itu agar kinerja guru dapat meningkat, maka supervisi pembelajaran harus dilaksanakan dengan optimal.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru dalam pembelajaran. Namun, masih terdapat aspek pada variabel supervisi pembelajaran dengan nilai yang belum maksimal. Aspek tersebut termasuk sebagai indikator “pelaksanaan” supervisi pembelajaran. Hal ini terjadi, karena indikator “pelaksanaan” merupakan rangkaian kegiatan supervisi pembelajaran yang sering kali dihadapkan dengan adanya hambatan keterbatasan waktu dan juga tenaga kepala sekolah sebagai seorang supervisor. Selain itu, ditemukan pula bahwa evaluasi pembelajaran oleh guru mendapatkan nilai indeks indikator terendah, hal ini menjelaskan pada kita semua, agar guru dapat lebih memperhatikan tahapan evaluasi pembelajaran, demi mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, maka peneliti menyarankan:

1. Bagi Peserta Didik

Hendaknya peserta didik mampu meningkatkan prestasi belajarnya, sehingga upaya peningkatan kinerja guru menunjukkan hasil yang nyata. Peningkatan

kinerja guru tanpa disertai usaha peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya akan memunculkan hambatan lain dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan

2. Bagi Guru

- (1) Guru perlu memahami manfaat pelaksanaan supervisi pembelajaran, sehingga saat kepala sekolah melaksanakan supervisi, bukan perasaan tertekan yang dialami guru, karena guru merasa akan diawasi, dan mendapat teguran saat ditemukan kekurangan atau kesalahan dalam pembelajaran yang dilakukan. Namun alangkah lebih baiknya, jika perasaan yang muncul adalah perasaan beruntung, karena dengan supervisi pembelajaran, guru dapat mengetahui kelemahan atau kekurangannya dalam pembelajaran, sehingga guru mendapat bimbingan yang tepat dan jelas dari kepala sekolah untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih baik lagi.
- (2) Guru dan kepala sekolah hendaknya dapat menjalin hubungan kerjasama yang baik, yaitu bekerjasama untuk menentukan apa yang akan dikerjakan, memikirkan bersama prosedur dan cara-cara pelaksanaannya, dan bekerjasama mewujudkan rencana-rencana yang telah ditetapkan bersama, serta menilai bersama hasil-hasil yang dicapai.

3. Bagi Kepala Sekolah

- (1) Kepala sekolah hendaknya dapat memantau secara berkala terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas, sehingga kepala sekolah mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran. Dengan mengetahui permasalahan yang dihadapi guru, kepala sekolah

diharapkan mampu memberikan bimbingan atau solusi dari permasalahan tersebut dengan tepat dan jelas.

- (2) Kepala sekolah memberikan bimbingan, dorongan serta membantu guru menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, sebagai wujud tindak lanjut terhadap pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Sebagai contoh adalah tindak lanjut kepala sekolah untuk menyediakan fasilitas untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien.
- (3) Kepala sekolah hendaknya menjalankan supervisi pembelajaran sesuai prinsip supervisi yang dapat berwujud dalam bentuk memberikan perasaan aman pada guru-guru, karena supervisi tidak bersifat memaksa (otoriter). Kepala sekolah membimbing guru untuk memperbaiki hal-hal yang dianggap salah dan kurang dalam pembelajaran yang dilakukan guru, karena supervisi bukan terbatas pada mencari kesalahan dan kekurangan. Kepala sekolah menciptakan suasana untuk bermusyawarah dan mendapatkan kesepakatan dengan guru untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi guru, karena supervisi bersifat kooperatif dan demokratis.

IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon, dan Ridwan, *Rumus dan Data Dalam Analisis Statistika*, Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2007.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Aritonang, Keke T, *Kompensasi Kerja, Disiplin Kerja Guru dan Kinerja Guru Kristen BPK Penabur*, Jakarta: dalam Jurnal Pendidikan Penabur No. 04/th.IV/Juli, 2005.
- Danim, Sudarwan, *Profesional dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Departemen Agama RI, *al- Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Diponegoro, 2013.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, *Penilaian Kinerja Guru*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Ditjen PMTK, Depdiknas, 2008.
- Ditjen PMPTK, *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru*, Buku 2: *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*, Jakarta: Direktorat Jenderal PMPTK, Kemendiknas, 2010.
- Fatchurrahman, *Al-Hadits al Nabawy*, Semarang: Menara Kudus, 1966.
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Iskandar, Mukhtar, *Orientasi Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Maisyaroh, *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran*, Malang: UM, 2006.
- , *Supervisi Klinis Teori & Pengukurannya (Analisis di bidang Pendidikan)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Makawimbang, Jerry, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Martiningsih, Tri, "Pengaruh Supervisi Akademik dan Partisipasi Guru Dalam KKG (Kelompok Kerja Guru) Terhadap Kompetensi Profesional Guru SD

Negeri di Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan”, Tesis, Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES), 2008.

-----, *Supervisi Pendidikan; untuk Pendidikan yang lebih Baik*, Bandung: MQS Publishing, 2010.

Masaong, Abd. Kadim, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Mohammad, Arifin dan Barnawi, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan & Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Muhlisin, *Profesionalisme Kinerja Guru Menyongsong Masa Depan*, Dalam <http://muhlis.files.wordpress.com/2008/05/profesionalisme-kinerja-guru-masa-depan.doc>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2016 pukul 14.30 WIB.

-----, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya 2007.

Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

Musdalifah, St. “*Kinerja Pengawas Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Masamba Kabupaten Luwu Utara*”, Tesis, Palopo: Pascasarjana IAIN Palopo, 2016.

Nurhaeda, Siti, “*Kinerja Guru Fikih dalam Proses Pemelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo*”, Tesis, Palopo: Pascasarjana IAIN Palopo, 2016.

Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

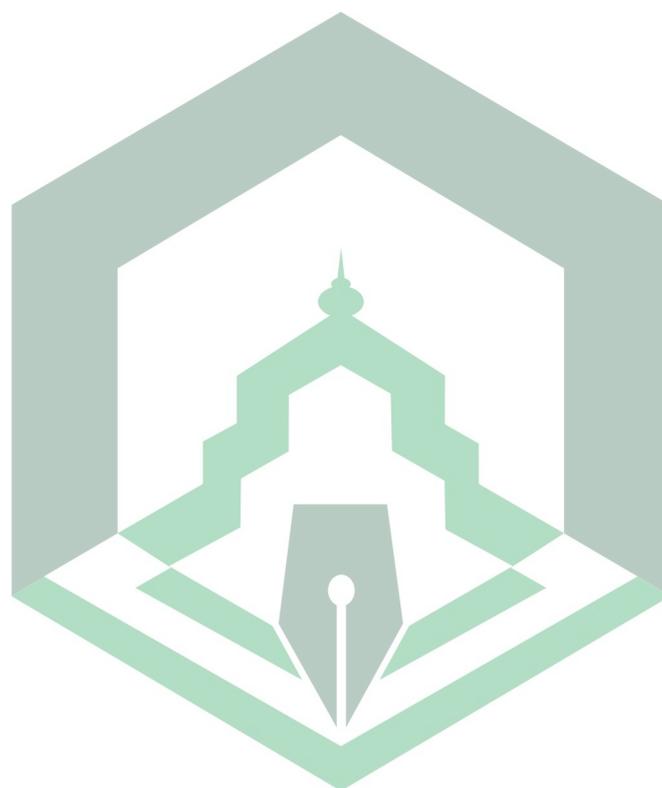
Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.

Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.

- Risnawatiririn, *Konsep Kinerja Guru*, Dalam <http://risnawatiririn.wordpress.com/2012/01/17/konsep-kinerja-guru/>. Diakses pada tanggal 12 Mei 2016 pukul 14.20 WIB.
- Sagala, Saiful, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sahertian, Piet A, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Samsudi, *Desain Penelitian Pendidikan*, Semarang: Unnes Press, 2006.
- Satori, Djam'an, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Siregar, Syufian, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet. 13; Bandung: Alfabeta, 2012.
- , *Statistik Untuk Penelitian*, Cet, XVIII; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsaputra, Uhar, *Pengembangan Kinerja Guru*, dalam <http://uharsputra.wordpress.com/pendidikan/pengembangan-kinerja-guru/>, diakses pada tanggal; 13 Mei 2016 pukul 09.30 WIB.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Syafaat, Aat dan Sohari, Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Syaiful, Mustofa & Asf, Jasmani, *Supervisi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- Syamsu, S, *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*, Makassar: Aksara Timur, 2015.
- Tutik, Rachmawati dan Daryanto, *Supervisi Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Yamin, Martinis & Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: GP Press, 2010.
- Yuniarsih, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori, Aplikasi, dan Isu Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Zaidin, Arifin, *Korelasi antara Aspek Tutorial Model Kreatif dan Produktif dengan Hasil Kemampuan Menulis Dasar Mahasiswa PGSD Pendidikan Dasar di UPBJJ UT Makassar, "Disertasi"*, (Makassar: Program Pascasarjana (S-3) Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar, 2014).



IAIN PALOPO

RIWAYAT HIDUP



Nur Aini, lahir di Tolajuk pada tanggal 23 Maret 1991. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara buah cinta pasangan Kasim, BA dan Nadirah, S.Pd. Pada tahun 1998, penulis memulai mengikuti pendidikan formal di SDN 475 Tetekang, selesai tahun 2003. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP PMDS Puteri Palopo dan selesai tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan di SMA PMDS Puteri Palopo dan selesai tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo pada tahun 2009 dan wisudah pada tahun 2014. Mulai tahun 2014 penulis mengabdikan diri di SDN 475 Tetekang sebagai tenaga guru Honorer. Pada awal tahun 2016 penulis mengikuti program Magister Pascasarjana di IAIN Palopo. Dan akhir studinya penulis menulis tesis dengan judul “*Pengaruh Supervisi Pembelajaran terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 2 Palopo*” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program S2.

IAIN PALOPO



IAIN PALOPO